

DRIYARKARA

Th. XXVIII no. 4 / 2006

JURNAL FILSAFAT



100 Tahun **SARTRE**





DRIYARKARA – Jurnal filsafat tiga bulanan ini menyediakan wadah ilmiah untuk tulisan-tulisan yang bebas dan mandiri dalam menceburkan diri dan mengeksplorasi permasalahan filsafat. DRIYARKARA bermaksud membawa pembaca mengarungi arus-arus wacana dan diskusi baik tematis maupun mengenai tokoh-tokoh pemikir tertentu. Dengan berpayung pada figur seorang pakar filsafat dan pelopor perkembangan filsafat di perguruan tinggi, Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, SJ, jurnal ini merangsang anda dan semua orang untuk berpikir kritis, berkembang dan bermoral.

CARA BERLANGGANAN:
datang langsung ke alamat
Jln. Percetakan Negara kotak
pos 1397, Jakarta 10013

hubungi bagian pemasaran
melalui email atma@jesuits.net
atau melalui telepon Sdr. Atma
(021) 3150516

Harga:
Eceran: 15.000/eks
Langganan: 1th 4 edisi: 60.000
termasuk ongkos kirim

Penanggung Jawab

Vitus Rubiyanto Solichin, SSL.

Penerbit

Senat Mahasiswa STF Driyarkara

Ketua Umum

Adinto Fajar

Redaksi

Wawan Setyadi (Ketua)
Thomas Ambar Prihastomo
Stanley Hardy Santosa
Franz Nay
Reza Antonius Wattimena
Lisa Lukman

Keuangan

Heri Setyawan

Pemasaran

Mahatma Chryсна
Dwi Febriyanto

Desain & Lay-out

Effendi K. Sunur

Alamat redaksi: Jurnal Filsafat Driyarkara, Jl.
Percetakan Negara kotak pos 1397, Jkt. 10013
Email: adint@jesuits.net **No Rekening:**
094.0563836 atas nama J. Sudarminta/Thomas S.
Sarjuminarsa, BCA KCP Rawamangun

Daftar Isi Jurnal Driyarkara

Edisi Khusus Seratus Tahun Jean-Paul Sartre

Pengantar Redaksi	1
Pengantar Frans Magnis-Suseno, SJ	3
Eksistensi yang Kontingen, Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup Sartre	
Augustinus Setyo Wibowo, SJ	7
Relasi Antar-Manusia Menurut Jean-Paul Sartre. Beberapa Catatan	
Prof. Dr. Alex Lanur, OFM	41
Ateisme Sartre: Menolak Tuhan, Mengiyakan Manusia	
Dr. Simon Lily Tjahjadi, Pr	51
La Litterature Engagée: Menggagas Sastra yang Membebaskan	
J. Supriyono, SJ	61
Emosi; Bentuk Eksistensi Manusia Dalam Ke'segera'an (Spontanitas)	
Sayyidati Muniroh	81
Relasi dengan Orang Lain dan Paham Kebebasan dalam Drama Sartre <i>Huis Clos</i>	
Thomas Hidyata Tjaja, SJ	97

EKSISTENSI YANG KONTINGEN: Satu sudut pandang membaca kisah hidup dan pemikiran Jean-Paul Sartre

A. Setyo Wibowo¹

Abstrak: Ada nyata manusia mendahului segala macam panteon tentangnya; eksistensi mendahului esensi; eksistensi adalah kontingensi; manusia adalah kebebasan. Itulah ide-ide umum yang dikenal dari pemikiran Jean-Paul Sartre. Baginya, manusia itu kontingen, selalu menjadi, dan jati dirinya adalah eksistensinya sendiri yang ia pilih dan ia jalani secara bebas. Dalam arti seperti itu, menurut Sartre, manusia bertanggung jawab atas eksistensinya. Bertitik tolak dari kata kunci kontingensi, yang bermakna ambigu karena bisa berarti keringanan menghadapi kehidupan tetapi juga bisa berarti keterombang-ambing dalam hidup, tulisan ini ingin memberikan satu cara pandang untuk memahami pemikiran eksistensial Jean-Paul Sartre. Detail kisah biografis Sartre (masa kecilnya dan masa kematangannya yang ditandai oleh kisah cinta rumit dengan banyak wanita serta perubahan-perubahan pandangan politis dan filosofis) akan diperlihatkan untuk menggambarkan ambiguitas kata kontingensi tersebut. Titik pijak ini pula yang menjelaskan mengapa manusia sartrian menutup dirinya dari yang lain (*liyan* dalam arti orang lain maupun Tuhan). Ketika dunia dipahami sebagai sesuatu yang berada begitu saja, absurd, tanpa alasan dan tanpa maksud, *liyan* adalah penghambat dan neraka bagi manusia sartrian yang ingin memasukkan dirinya dalam proses terus menerus untuk membebaskan dirinya. Pada gilirannya, eliminasi liyan inilah yang menjelaskan mengapa pemikiran Sartre tentang kebebasan, tanggung jawab, moral, akhirnya menjadi problematis.

Kata-kata kunci: kontingensi (kebebasan, *néantisation*); eksistensi (*pour-soi*); *l'autre* (yang lain, *liyan*, *en-soi*).

1. PENGANTAR

Kata “kontingen” bisa dipahami secara negatif sebagai sebagai sesuatu yang berlawanan dengan yang absolut, mutlak atau berlandasan kokoh. Ia merujuk pada sesuatu yang remeh temeh, tanpa konsistensi, tidak pasti, selalu berubah dan terombang-ambing. Eksistensi yang dicirikan oleh kontingensi adalah sari pati eksistensialisme sebagaimana dimaksud Sartre. Kata sakti “kontingen”

menghinggapi Sartre muda (ketika masih SMA²) sampai nanti periode kematangan intelektualnya. Permenungan filosofis tentangnya akan memuncak di *La Nausée* ("yang paling esensial adalah kontingensi³"), serta akan dia teorikan secara sangat canggih di *L'Être et le Néant*. Di sisi lain, jika kita membaca kisah hidup Sartre, rupanya ketidakpastian dan keringanan menghadapi kehidupan menjadi elemen konstitutif.

Artikel ini ingin menawarkan satu di antara sekian banyak cara membaca Sartre. Kisah hidupnya akan diramu dengan uraian-uraian filosofis sartrian untuk memperlihatkan kaitan erat antar keduanya. Kisah masa kecil Sartre, dua trauma yang dia alami (kejelekan wajah dan pengalaman kehadiran seorang bapak tiri), menjadi sumber kreatif untuk perkembangan pemikiran tentang kontingensi. Seperti kata Sartre sendiri: "kejelekan adalah bagian dari nasib. Mengapa saya jelek? Persis di situ kita melihat yang namanya kontingensi⁴ dan brutalitas secara bersamaan...".

2. SIKAP DAN HIDUP SARTRE YANG BERUBAH-UBAH

Jika menilik hingar bingar kehidupan Paus Eksistensialisme ini, salah satu hal menyolok dalam hidup publik Sartre adalah perubahan-perubahan sikapnya yang sering terjadi. Dalam sikap politik, sikap terhadap wanita-wanitanya, sikap terhadap posisi-posisi filosofisnya sendiri, Sartre sering mengagetkan kita. Dia selalu terombang-ambing? Ataukah dia melakukan perubahan mengikuti *situasi*, yang memang menuntut keluwesan sesuai dengan konsepnya tentang *pemikiran* yang selalu *dalam/tergantung* situasi? Ini pertanyaan yang sulit dijawab dengan tegas.

Dua hari sebelum masuk Rumah Sakit (ia meninggal di situ tanggal 15 april 1980), kepada Jeannette Colombel, Sartre mengatakan hal mencengangkan: "Ontologi di *l'Être et le Néant* harus saya buang⁵." Rupanya, setelah menuliskan *l'Être et le Néant*, Sartre ingin membangun sebuah traktat tentang moral. Dan dalam perjalanan hidupnya, dari kesulitan yang dia alami untuk menyelesaikan traktat moral tersebut, Sartre sadar bahwa moral membutuhkan bukan hanya ide "kebebasan" (tesis dasar *l'Être et le Néant*), tetapi juga ide "persaudaraan". Dan yang terakhir ini hanya bisa muncul kalau ia mengubah konsepnya tentang *autre*, "yang lain, orang lain, *liyan*". Di titik ini, Sartre sadar bahwa ide *l'enfer c'est les autres*, "neraka itu orang-orang lain" telah menghambat dirinya untuk menuliskan traktat moral tersebut.

Ini adalah perubahan sikap filosofis yang radikal. Dan ternyata, kecenderungan mengubah pendapat atau posisi rupanya tidak asing dalam kisah kehidupan Sartre. Yang paling anekdotis tentu saja perubahan-perubahan sikapnya dalam politik. Contoh pertama berkaitan dengan NAZI Jerman. Sartre muda pernah tinggal di Berlin selama 8 bulan (September 1933 – Maret 1934). Karena

MENANGGAPI ATEISME SARTRE DENGAN PANDANGAN HIDUP ORANG JAWA

Ateisme Sartre paling tidak dapat disimpulkan dalam dua tesis. *Pertama* bahwa apabila Tuhan dipahami sebagai *etre-en-soi* dan sekaligus *etre-pour-soi* maka hal ini tidak dapat diterima mengingat apabila *etre-en-soi* maka Tuhan tidak mungkin sekaligus *etre-pour-soi*. Sebab apabila Tuhan dikatakan maha kuasa, penuh, sempurna maka dalam arti ini Tuhan tidak memiliki kebebasan. *Kedua*, dengan melihat manusia sebagai *etre-pour-soi* maka manusia adalah pribadi yang bebas. Karena bebas, manusia mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam hidupnya tanpa adanya intervensi dari siapapun. Seandainya manusia menerima adanya Tuhan maka manusia ditempatkan pada kodratnya yaitu sudah ditentukan oleh Tuhan yang telah menciptakannya. Dengan memahami demikian manusia tidak bebas lagi. Untuk itu Tuhan perlu dihilangkan untuk mampu mengembalikan bahwa manusia adalah pribadi yang bebas.

Dengan demikian, ateisme Sartre menjadi bertolak belakang dengan pandangan hidup orang Jawa. Manusia yang harus menolak adanya Tuhan seperti dalam ateisme Sartre bertolak belakang dengan pandangan hidup orang Jawa yang memahami dirinya sebagai ciptaan Tuhan dan memahami bahwa hidupnya digerakkan sepenuhnya oleh Tuhan. Pandangan hidup orang Jawa menempatkan manusia sebagai bagian dari keseluruhan alam semesta. Hal ini ingin menyatakan bahwa Tuhan adalah tujuan dari keseluruhan perjalanan hidup manusia yang ingin dicapai manusia. Manusia bebas menentukan dirinya untuk hidup di dunia, untuk mendefinisikan hidupnya sesuai dengan apa yang diyakininya sesuai dengan tujuan hidupnya yaitu ingin mencapai persatuan dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sartre menyatakan bahwa manusia *etre-pour-soi* bebas untuk menentukan kodratnya. Dalam pandangan hidup orang Jawa kebebasan dipahami bahwa manusia dengan bebas mengarahkan hidupnya sesuai dengan keutamaan Ilahi maka dengan sendirinya akan menemukan sikap yang tepat terhadap apa yang dialaminya. Dengan berpegang pada kepercayaan kepada Tuhan, orang Jawa justru dapat mengarahkan hidupnya sehingga dapat mencapai persatuan dengan Tuhan sang pencipta.

Ateisme Sartre menyatakan bahwa seandainya ada Tuhan maka manusia menjadi tidak bebas lagi. Tuhan menciptakan manusia, dan dengan demikian menempatkan manusia pada kodrat tertentu. Pertanyaan yang dapat diajukan kemudian adalah bahwa apakah hal ini sudah menjadi hal yang pasti bahwa manusia tidak bebas dengan menerima Tuhan di dalam kehidupannya. Apakah dengan mengakui Tuhan dalam hidup, manusia menjadi tidak bebas lagi?

Dalam pandangan hidup orang Jawa, menerima adanya Tuhan justru mampu memberdayakan manusia. Kepercayaan manusia justru mendorong manusia untuk mengarahkan dirinya menjadi lebih baik. Bagi orang Jawa, Tuhan adalah *sangkan paraning dumadi* (tujuan hidup manusia). Manusia hidup pada akhirnya adalah

tahun 1956, ketika URSS menyerbu Budapest (Hongaria), Sartre sadar telah mendukung rezim yang salah⁹. Toh, meski demikian, ia masih memuja komunisme. Segera setelah itu Sartre akan berkunjung ke Kuba (1960), ia pun terpesona dengan Revolusi yang dipimpin Fidel Castro, kemudian memuja-muji rezim Kuba. Dan hanya nanti, pada tahun 1971, Sartre menyadari kesalahannya, dan memutuskan hubungannya dengan *Lider Maximo* tersebut. Salah pilih juga tampak sekali lagi dalam dukungannya kepada Mao Zedong di Cina. “Semua argumen yang mengkritik rezim itu dianggap Sartre sebagai propaganda CIA untuk mendiskreditkan Mao¹⁰.” Repotnya, model dukungan kepada rezim-rezim diktatorial seperti itu sebenarnya sangat kontradiktif dengan apa yang pernah dia tulis sendiri di *Les Mains Sales* (terbit pada bulan Januari 1948): “kepentingan partai atau kepentingan revolusi sering disalahgunakan untuk menjustifikasi apa pun”. Bagaimana satu orang yang sama bisa menuliskan ini, dan membutakan diri dengan mendukung sebuah rezim, yang justru oleh kawan-kawan lainnya di Perancis sudah diteriaki sebagai rezim brutal dan otoriter, yang tidak segan mengirim jutaan orang ke kamp kerja paksa demi munculnya budaya baru dan manusia baru di Cina ?

Anekdot terakhir berkenaan dengan sikap Sartre mengenai peran kaum intelektual di depan perang. Saat menanggapi kabar sakitnya Jendral Franco (tanggal 28 oktober 1975), Sartre membuat kilas balik mengenai periode perang saudara di Spanyol tahun 30-an. Sartre yang sudah tua dan buta membuat artikelnya di koran *Libération* dalam bentuk wawancara. “Mengapa saat itu (1939) Anda tidak ikut bertempur di Spanyol melawan Franco ?” Jawaban Sartre:

“Banyak kawan yang berangkat bertempur (di sisi kaum komunis untuk melawan Franco). Tapi, waktu itu, saya tidak siap. Saat itu, saya berpendapat bahwa tugas seorang intelektual tidak ada hubungannya dengan soal politik. Tugas seorang intelektual adalah berpikir, menulis, mempengaruhi orang lain lewat tulisan; bukan kapasitasnya untuk berperang secara sungguhan. (...) Itu alasannya mengapa saat itu saya tidak ikut pergi berperang bersama kawan-kawan. Lagi pula saat itu keterlibatan saya juga belum melampaui perbatasan. Apa yang terjadi di luar Perancis saya perhatikan, tetapi tidak sampai membuat saya merasa harus pergi secara riil untuk bertempur di sana. Saya sadar apa yang terjadi di tahun 1939 itu salah (...). Jika saja hal itu terjadi saat ini, saya tentu akan ikut pergi bertempur. Meski untuk itu paling tidak usia saya harus 20 tahun lebih muda ! Apa sih yang bisa dilakukan berusia 70 tahun di medan peperangan?”¹¹

Perubahan-perubahan posisi di bidang filsafat atau politik, kesadaran yang terlambat, semua itu sama sekali bukan untuk mendiskreditkan seorang pemikir.

Itu semua justru menjadi bahan untuk dipikirkan : apakah perubahan dan keterombang-ambing itu berkaitan dengan visi umum Sartre yang memandang eksistensi sebagai sesuatu yang kontingen (yang bisa diubah-ubah begitu saja dengan ringan, bisa disikapi A lalu non-A *tanpa konsekuensi* yang berat) ?

Publik di dunia juga tidak pernah melupakan keberpihakan dan keberanian Sartre dalam posisi-posisi yang sulit. Ia sangat berani, anti kemapanan, dan berani melawan arus. Ingatan akan kebesaran Sartre inilah yang menghinggapi lima puluh ribu orang yang tepekur hening mengiringi jenazah Sartre ke Pemakaman Umum Montparnasse. Simone de Beauvoir menolak penguburan kenegaraan yang ditawarkan Presiden Perancis karena takut kematian teman hidupnya ini dijadikan dagangan politis oleh para penguasa.

Ketenaran Sartre dimulai sejak tahun 1939 dengan penerbitan *La Nausée* (Sartre sendiri sebenarnya memberi judul *Melancholia*, tetapi editor - Gaston Gallimard - lebih suka memberi titel yang menjadi legendaris tersebut). Segera setelah PD II berakhir, Sartre bukan hanya tersohor, tetapi juga menjadi musuh publik nomor 1 di Perancis. Partai Komunis Perancis melarang anggotanya membaca buku-buku Sartre, Gereja Katolik melakukan yang sama (pada tahun 1948 buku-bukunya masuk dalam daftar *Index*). Menurut mereka, perilaku moral Sartre mencurigakan, ia selalu makan di *bistrots* (warung-warung makan) atau di *cafés* dan dikerumuni para wanita bercelana panjang. Di tahun 1940-an tidak semua orang siap menerima budaya baru seperti itu. Selain itu, bagi kaum komunis, filsafat eksistensialisme Sartre sangat jauh dari humanisme yang dituntut perjuangan proletar. Kritik-kritik Sartre kepada kaum borjuis hanyalah kritik *kenes* dan genit tanpa keseriusan. Singkatnya, Sartre tidak bermoral dan berbahaya, karena menyesatkan generasi muda !

Posisi kontroversial Sartre juga tampak sepanjang tahun 50-an sampai 60-an, terutama saat Perancis melakukan *action de pacification* (aksi pendamaian, yang berarti juga aksi polisionil) ke Aljazair. Tanpa ragu-ragu, Sartre berteriak keras menolak perang kolonial tersebut. Sikap penolakan ini dianggap pengecut dan tidak patriotik. Akibatnya, pada bulan Oktober 1960, para veteran perang turun ke jalan melakukan demonstrasi, dan meneriakkan yel-yel: *Fusillez Sartre*, "Tembak saja Sartre". Dua kali apartemen Sartre dipasang bom (tempat tinggal dia dengan ibunya di jalan Bonaparte, *arrondissement 6*, Paris). Ia terpaksa pindah mencari apartemen lain di daerah Montparnasse. Tetapi, ia tidak mundur sedikit pun dari posisinya mendukung kemerdekaan Aljazair dari jajahan Perancis. Terkenal ucapan Jendral de Gaulle saat ia menolak paksaan berbagai pihak untuk memenjarakan Sartre : *On n'emprisonne pas Voltaire*, "Voltaire tidak bisa dipenjarakan."

Ketenaran juga tidak mencegah Sartre untuk berada di samping para mahasiswa demonstran Mei 1968. Untuk tahu lebih banyak mengenai gerakan tersebut, bertindak sebagai wartawan majalah *le Nouvel Observateur*, Sartre tidak risih untuk mewawancarai seorang mahasiswa pemimpin gerakan (Daniel Cohn-

Bendit). Dalam periode ini, dia juga selalu siap menerima kaum revolusioner siapa saja untuk datang berbincang-bincang di apartemennya. Intelektual kampion ini bahkan mau menerima anak-anak SMA dengan tangan terbuka.

Puncak keterlibatan Sartre adalah tanggal 20 juni 1979. Dalam keadaan sudah tua renta, lemah dan buta, dia masih sigap menanggapi permintaan para intelektual Perancis dari semua aliran untuk membuat jumpa pers guna melancarkan teriakan penyelamatan *boat people*. Semua menantikan kata-kata sang begawan, Sartre : *Des hommes vont mourir et il s'agit de les sauver. Une exigence de pure morale. Il faut sauver les corps !* "Banyak orang sedang menuju kematian, mereka harus diselamatkan. Ini adalah tuntutan murni moralitas. Tubuh mereka harus diselamatkan !" Sartre tua solider dengan semua kalangan humanis untuk ikut berteriak guna menyelamatkan 100-an ribu manusia perahu dari Vietnam.

Ada tiga catatan yang bisa kita buat untuk peristiwa ini. Pertama, pada peristiwa ini, Sartre jelas-jelas menjilat kembali ludah yang ia luncurkan kepada Albert Camus pada tahun 1952 (yang membuat Camus sakit hati, dan sejak itu putus hubungan dengannya). *Moral Palang Merah* (sikap kemanusiaan wajar di depan absurditas korban) yang dulu diolok-olokkan ke Camus, kini ia teriakkan sendiri¹². Kedua, para manusia perahu ini adalah korban rezim komunis yang berkuasa di Vietnam. Dan persis rezim komunis seperti inilah yang lama sekali dibela habis-habisan oleh Sartre. Ketiga, peristiwa ini sekaligus menunjukkan popularitas luar biasa Sartre. Bila di temu pers itu hadir Michel Foucault, Raymond Aron, Yves Montand (bintang film terkenal Perancis), Bernard Kouchner (pendiri LSM *Médecins Sans Frontiers*), para kuli tinta dan juru kamera hanya memusatkan perhatian mereka kepada Sartre yang tua dan buta. Selepas pernyataan pers, komite para humanis ini meminta menghadap Presiden Perancis. Mereka mendapat jawaban bahwa Presiden tidak bisa menemui langsung mereka. Meskipun begitu, pihak istana presiden menjanjikan perwakilan resmi untuk bertatap muka. Mengetahui jawaban itu, Sartre langsung melancarkan permintaan yang sama kepada Presiden. Dan kali ini jawaban istana langsung positif ! Saat komite itu menghadap Presiden Perancis, Valéry Giscard d'Estaing menyapa Sartre dengan penuh hormat : *Bonjour, maître*¹³, "Selamat pagi, Guru".

Itulah sisi gelap dan sisi terang Sartre dalam keterlibatan publiknya yang sudah dikenal banyak orang. Karya dan hidup Sartre (model hidupnya yang serba bebas) mempengaruhi beberapa generasi. Cara berpikir sartrian bukan hanya berpengaruh di Perancis, ia juga menjamah luas beberapa generasi di seantero dunia : Eropa, Amerika Utara, Amerika Latin, bahkan sampai ke Asia. Sartre menjadi pedoman kaum muda revolusioner, yang ingin membebaskan dunia dari kungkungan ideologi kapitalis-imperialis dengan moral borjuisnya. Selain terbukti sebagai pemikir paten, Sartre (bersama teman hidupnya Simone de Beauvoir) juga menjadi simbol hidup yang bebas. Gaya eksistensial pada tahun 50-an (melakukan diskusi filsafat dari satu kafe ke kafe, dengan rokok di tangan

dan raut wajah yang berat, serta *pull-over* hitam sampai di dagu, dan tidak lupa ditemani kaum wanita dengan rias pucat dan *eyeshadow* gelap) menjadi *trend* yang meluas kemana-mana..

Menilik kembali sikap-sikapnya yang teramat berani dan menentang arus di satu sisi, dan perubahan-perubahan pandangan politis (atau lebih tepatnya, ketidakjelasan sikap politisnya) di sisi lain, apakah itu semua berkaitan dengan pandangan Sartre tentang eksistensi yang kontingen ? Untuk menjawab uraian di bab kedua di atas, bab ketiga akan melakukan pembacaan atas masa kecil Sartre untuk melihat bagaimana konsep-konsep filosofisnya terbentuk. Di bab keempat, untuk mempertajam hal ini, uraian mengenai peristiwa tahun 1994 akan membantu kita meneguhkan dugaan adanya kaitan antar keduanya. Pada tahun ini, sebuah sisi gelap Sartre menjadi lebih terang lagi. Mata publik mulai terbuka terhadap ambiguitas kehidupan Sartre, tepatnya, Sartre dan Simone de Beauvoir. Di tahun ini, Bianca Lamblin, salah satu bekas teman hidup Sartre, menerbitkan kisah hidupnya menjalani petualangan *trio amoureux*, “percintaan segitiga”. Apa yang dulu secara bisik-bisik diketahui kalangan dekat Sartre, dengan buku ini halnya menjadi makin jelas. Lebih mencengangkan lagi, dari kisah ini orang menjadi tahu bahwa Bianca Bienenfeld (namanya saat masih gadis) ternyata *bukan* korban yang pertama dari duo Sartre-Simone. Seperti kaca dan bayangannya, kisah masa muda Sartre akan dilihat untuk mendapatkan sudut pandang pemahaman keterombang-ambing eksistensi. Sebelum catatan umum penutup, bab keempat ini mau memperlihatkan bagaimana pengalaman masa kecil ikut menjelaskan mengapa dalam kehidupan pribadinya Sartre bisa sampai mengorbankan eksistensi *orang lain, liyan*.

3. SARTRE SEBAGAI KORBAN TATAPAN MATA *L'AUTRE*

3.1. *Pengalaman kejelekan diri: Kejatuban yang pertama*

“Pada tahun 1904, di Cherbourg, Jean-Baptiste Sartre, seorang marinir yang sudah sakit-sakitan karena demam yang dia bawa dari Indocina, bertemu dengan Anne-Marie Schweitzer. Gadis kesepian itu langsung dia ambil, dia nikahi, dan secara kilat dibuatnya seorang anak, aku sendiri.”

Pada tanggal 21 juni 1905 Jean-Paul Charles Eymard Sartre lahir, dan sebelum menginjak usia setahun dia sudah yatim : ”ia (ayahnya) langsung bersembunyi di balik kematian”, begitulah Sartre menggambarkan kelahirannya dalam autobiografinya *Les Mots* (Paris : Gallimard, 1964, hlm. 8).

Sartre kecil hidup bersama ibunya, janda muda 24 tahun. Mereka lalu pulang ke tempat orang tua Anne-Marie di Paris. Sartre menemukan keajaiban

perpustakaan kakeknya (Schweitzer), dan di sini ia hidup penuh bahagia, karena menjadi pusat perhatian dan pujaan keluarga. Dengan rambut pirangnya yang panjang dan bergelung-gelung, Sartre kecil dengan cepat menyadari sisi tampan dirinya. Sampai suatu hari, sang kakek membawa Sartre ke tukang cukur : bencana ! Dalam *Les Mots* Sartre melukiskan peristiwa tersebut tanpa eufemisme : "saat diambil dari ibunya dia masih menakjubkan, tetapi saat dikembalikan kepadanya ia menjadi seekor *kodok*¹⁴".

Itulah saat Sartre menemukan dirinya jelek. Bukan hanya karena matanya juling, tetapi juga karena rupa serta perawakannya membuatnya mirip "kodok". Pengalaman masa kecil ini sangat penting. Di satu sisi, Sartre tahu bahwa sejak awal dirinya adalah perayu ulung (saat dirinya bahagia, tampan dan menjadi objek pujaan di keluarga). Di sisi lain, dia lalu sadar bahwa tiba-tiba dia menjadi jelek di mata mereka. Dua hal itu menyatu, dan menjadi motif hidup Sartre selanjutnya.

"Pada Sartre, masa kecil menentukan segalanya, *kejelekannya menjadi dasar eksistensinya*. Benar, dalam dirinya ada hasrat untuk dibakar oleh cinta. Itulah yang saya dengar dari wanita-wanitanya. Ia membangkitkan percikan-percikan cinta untuk menghangatinya dan melindunginya, ia juga membangkitkan tangis penuh emosi. Itu semua ia butuhkan untuk pemikirannya¹⁵".

Penemuan diri ini sangat penting bila dikaitkan dengan dua konsep kunci filsafat Sartre di tahun 1930 sampai 1940-an, yaitu *l'autre*, "orang lain, yang lain, liyan", dan *le regard*, "tatapan mata". Tatapan mata orang lain, yang semula menjadikan masa kecil Sartre sebagai surga (ia merasa menjadi pusat perhatian) ternyata kemudian menjadi sumber kejatuhan baginya: *ma chute originelle, c'est l'existence de l'autre* ("adanya liyan, itulah awal kejatuhanku¹⁶"). Ibunya yang kaget saat menerima anaknya pulang dari tukang cukur mewakili tatapan liyan yang membuat Sartre sadar bahwa dia seperti kodok. Tatapan liyan (kakek, nenek, teman-teman sejawatnya, atau orang tua teman-temannya) menjadikan Sartre sadar bahwa eksistensinya jelek ; jadi, eksistensi lahir dari tatapan mata liyan.

Sartre dewasa, penulis autobiografi *Les Mots*, menilik balik situasi kanakanakannya (situasi surgawi dan situasi kejatuhan) dengan memakai kerangka bacaan *l'Être et le Néant*. Buku terakhir ini menempatkan analisis manusia dalam perspektif *être pour autrui*, "ada untuk yang lain". Artinya, Sartre membaca manusia dari kacamata bahwa manusia ada *sejaub* ia ada untuk orang lain. Dan persis di situ Sartre lalu memperlihatkan bahwa kacamata tersebut bukanlah penjelasan terdasar untuk manusia ! Ujungnya, untuk mencari penjelasan terdasar mengenai manusia, Sartre akan memusnahkan liyan dari horizon filsafatnya.

Saat Sartre menjadi pujaan, menjadi titik pusat perhatian, ia bahagia akibat tatapan orang lain. Tatapan liyan bahwa ia tampan dan menakjubkan membuat

eksistensi Sartre menjadi serba positif. Dan persis, dalam perspektif *être pour autrui* ini, tatapan kemudian menjadi asal usul *kejatuhan* manusia. Tatapan liyan akhirnya menjadikan dirinya kodok. Perspektif yang meletakkan peran besar *le regard* dan *l'autre* ini menyadarkan Sartre bahwa embel-embel “tampan atau jelek” adalah sesuatu yang muncul karena liyan. Padahal, kalau ditelusur lebih mendalam, pada dirinya sendiri, “tampan atau jelek” itu tidak bermakna apa-apa, dan saling menganulir karena bersifat kontingen. Tetapi, fakta bahwa liyanlah yang memunculkan itu, yang mengombang-ambingkan Sartre, hal itu menjadikan liyan berciri negatif. *L'autre*, liyan, orang lain, adalah dia yang mengurangi ruang kebebasan manusia untuk menentukan dirinya sendiri¹⁷. Tinjauan ontologis *l'Être et le Néant* ditandai dengan eliminasi liyan dari horizon eksistensialisme sartrian.

3.2. Pengalaman dengan bapak tiri: kejatuhan yang kedua

Sumber lain dari pengalaman hidup Sartre yang bisa menjelaskan pandangan negatifnya atas liyan bisa dilihat dari peristiwa saat ibu Sartre (Anne-Marie Schweitzer), setelah menjanda selama 10 tahun, menikah lagi Joseph Mancy pada tanggal 26 April 1917. Mereka lalu memboyong Sartre kecil (yang baru berusia 12 tahun) jauh dari Paris, ke La Rochelle, kota kecil di tepi pantai. Episode ini mengakhiri masa indah saat Sartre memiliki ibunya secara eksklusif! Berakhir pula saat indah “Poulou” (nama kecil Sartre) sebagai raja di tengah kehangatan keluarga kakek nenek yang menyayanginya. Kehadiran seorang bapak tiri adalah pengalaman kejatuhan yang kedua. Ia dirampas dari kehangatan ibunya dan dijauhkan dari rasa kerasan, yang diberikan kakek neneknya. Apalagi, kepindahan ke sebuah kota kecil membuat Sartre terasing sama sekali dari dunia borjuisnya di Paris.

Sartre sendiri jarang membicarakan periode suram di La Rochelle ini. Cerita tentang hubungan konflikturnya dengan bapak tiri hanya keluar sedikit-sedikit dalam beberapa kesempatan. Pernah Sartre begitu marah dengan bapak tirinya, sampai-sampai ia membayangkan ingin menamparnya¹⁸. Lulusan sekolah terbaik di Perancis (*École Polytechnique*), Joseph Mancy digambarkan Sartre sebagai orang yang selalu berpikir “dengan beritik tolak dari matematika, fisika, atau pengetahuan teknis lainnya untuk memahami apa yang terjadi di pabrik (tempat ayah tirinya memimpin industri perkapalan) : baginya, dunia ini jelas dan terstruktur rapi¹⁹”. *Espit de sérieux*²⁰, “berjiwa serius” ini menjemukan Sartre! Apalagi, sejak dia ikut mereka, ibunya menghentikan kebiasaan untuk membaca karya tulisan Sartre kecil! Bencana. Sejak dini Sartre sadar bahwa menulis adalah sarana ekspresi dirinya, tetapi hal itu sama sekali tidak digubris di La Rochelle. Bila bapak tirinya adalah liyan yang agresif, lewat pasivitas dan kolaborasinya dengan si bapak, ibunya juga menjadi *l'autre* yang buruk dampaknya bagi Sartre.

Joseph Mancy adalah liyan yang mencuri ibu Sartre, yang merampas Sartre dari dunianya, dan mengasingkannya ke tanah penuh bahaya di La Rochelle. Dan

bukan hanya menghilangkan kebebasan Sartre untuk mengekspresikan diri, mereduksi Sartre ke mutisme (kebisuan), Joseph Mancy bahkan memaksakan *esprit de sérieux* kepada Sartre kecil. Ia disuruh “mengerjakan latihan geometri dan aljabar yang sering kali berakhir dengan tamparan²¹.” Persis di titik kelemahan inilah Sartre harus menerima penilaian serba menghina dari bapak tirinya : karena tidak berbakat matematika, dia lalu dianggap *tidak pintar*. Apa yang selama ini menjadi keyakinan Sartre (ibu, kakek neneknya selalu memujinya sebagai anak pintar) runtuh berantakan. Figur bapak tirinya menjatuhkannya dalam kehinaan dan fakta bahwa Sartre kecil *tidak pintar*.

Dalam dua peristiwa itu, tatapan mata orang lain menjatuhkan manusia menjadi sekedar “objek” seturut cara pandang yang dilayangkan. Dalam arti yang positif, tatapan mata orang membuat Sartre merasa dalam dunia surgawi. Kehangatan ibunya, puja-puja dari kakek neneknya menciptakan Sartre yang serba positif. Sebaliknya, dalam arti yang negatif, tatapan orang lain mengobjekkan Sartre ke sisi negatifnya. Ia disadarkan bahwa dia jelek dan tidak pintar. Situasi ini menjatuhkan Sartre dari surganya. Dan peristiwa kejatuhan inilah yang merangsang Sartre berpikir tentang situasi manusia pada umumnya : *manusia ditentukan oleh cara pandang orang lain*. Entah positif, entah negatif, cara pandang itu mengobjekkan manusia, memampatkannya dalam sebuah konsep, atau ide, atau situasi tertentu yang di luar jangkauan manusia itu sendiri.

Dalam situasi diobjekkan seperti itu, ada dua sikap yang bisa diambil : menyesuaikan diri secara pasif dan mengikuti objektivasi; atau *memberontak* dan menidaki objektivasi tersebut. Sartre memilih yang kedua. Baginya, *mengatakan tidak* terhadap objektivasi tatapan mata orang lain adalah upaya mengembalikan lagi *defisit kebebasannya*. Ada sesuatu yang berkurang dalam diri manusia akibat tatapan liyan yang mengobjekkan. Apa itu ? Kebebasan, jawab Sartre. Kebebasan di sini harus dipahami dalam artinya yang *negatif* (dalam arti logis). Kebebasan adalah *cette indétermination de soi-même*, “indeterminasi diri”. Kebebasan adalah diri manusia yang tidak ditentukan, yang tidak diembel-embeli apa pun. Kebebasan manusia berkurang, karena tatapan liyan yang menciptakan embel-embel Sartre tampan atau jelek. Tatapan liyan yang mengurangi kemungkinan-kemungkinan diri Sartre untuk menentukan dirinya sendiri. Ia mereduksi diri manusia menjadi sekedar A atau B atau C, dan itu artinya menjatuhkan manusia dari indeterminasi dirinya yang *asli* (bukan *asali*, karena ontologi Sartre justru menolak model berpikir esensialis yang mengandaikan adanya kondisi asali manusia). Tatapan mata orang lain mengurangi kebebasan otentik manusia.

Tatapan liyan yang mengobjekkan bukan kata akhir bagi manusia. Kebebasan dalam arti indeterminasi diri memang berkurang, tetapi tidak hilang. Menurut Sartre, pada saat diobjekkan, manusia tetap tahu bahwa dia bukan objek. Ini menjadikan manusia sadar bahwa objektivasi atas dirinya hanyalah sesuatu yang kontingen belaka, satu di antara sekian banyak kemungkinan. Manusia masih

bisa menjadikan dirinya sendiri secara lain, benar-benar lain dari apa yang secara kontingen dipaksakan kepadanya sebagai objek tertentu. Di sinilah refleksi sartrian masuk mendefinisikan manusia yang pada intinya kebebasan sebagai sebuah *pour-soi*, "ada untuk dirinya sendiri". Di depan *en-soi*, "ada pada dirinya sendiri" (objek yang mampat, pejal), kesadaran transenden manusia selalu masih bisa menghindar, menolak, dan menidak kepadanya. Manusia adalah kesadaran untuk selalu lolos dari cengkeraman *en-soi*. Kesadaran menidak, menolak, atau melobangi²² *en-soi* ini adalah sekaligus upaya mengembalikan defisit kebebasan. Dengan kata lain, manusia sebagai *pour-soi* adalah kebebasan itu sendiri. Ia adalah kebebasan di depan ketakterbatasan pilihan kontingen. Itulah kondisi asli dan otentik manusia yang adalah ada-yang-terlempar di dunia yang kontingen.

Bahwa pilihan-pilihan manusia adalah sesuatu yang kontingen, menurut Sartre, ini bukan situasi khas manusia. Manusia hanya berpartisipasi pada situasi alam semesta pada umumnya. Adanya manusia, sama seperti adanya dunia semesta, adalah ada yang begitu saja hadir, tanpa konsistensi, tanpa landasan absolut, bersifat kontingen. Singkatnya, *absurd*.²³

Di satu sisi, objektivasi akibat tatapan liyan bersifat kontingen, di sisi lain, upaya manusia untuk lolos darinya juga menghadapkannya pada pilihan-pilihan yang kontingen. Semua bersifat kontingen, bagaimana memahami pilihan Sartre ini? Ada dua pendapat untuk menjawabnya. Pendapat pertama mengatakan bahwa pengalaman relasi dengan liyan, yang menyebabkan manusia "jatuh", adalah dasar bagi munculnya konsepsi tentang kontingensi. Artinya, kontingensi bukankah konsep ontologis tentang *être*, *being*, "ada". Kontingensi muncul dengan sendirinya akibat *la chute*, "kejatuhan". Situasi asli manusia selalu *sudah* hilang, dan manusia tinggal berada di kontingensi belaka. Atau, tanpa berpikir secara kronologis tentang "sebelum dan sesudah kejatuhan", faktisitas manusia pada dasarnya sudah berada dalam kontingensi itu sendiri. Dengan penyadaran ini, maka ketika manusia mau mendefinisikan ulang dirinya, dan mau meraih kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas untuk menjadikan dirinya, dengan sendirinya kemungkinan-kemungkinan itu juga ada dalam tataran kontingensi. Sementara itu, pendapat kedua beritik tolak dari ateisme yang sejak dini sudah dipeluk oleh Sartre. Karena Tuhan tidak ada, maka dasar, alasan, *raison d'être* semesta alam (termasuk manusia) juga tidak ada. Semuanya ada dan hadir begitu saja, faktisitas tanpa alasan dan tanpa tujuan. Dalam arti ini, kontingensi adalah struktur terdalam realitas itu sendiri. Kalau mau menggunakan bahasa yang paradoksal,²⁴ ontologi sartrian berpusat pada kontingensi itu sendiri.

Dari pendapat mana pun titik pijak analisis tentang kontingensi dimulai, keduanya sepakat bahwa bagi Sartre, karakter dunia dan manusia adalah tanpa makna, tak bisa dijelaskan, dan tak mungkin bisa dijelaskan, absurd. Kalau ada sebuah makna untuknya, manusia itu sendirilah yang memberinya lewat tindakan menidak secara terus menerus terhadap pengobjekan yang dilakukan liyan. Manusia

adalah *pour-soi*. Dan secara penuh, *pour-soi* merealisasikan dirinya di tengah pilihan-pilihan kontingen, yang dia lakukan setiap saat sesuai dengan pilihannya sendiri.

Refleksi sartrian di *l'Être et le Néant*, yang membaca manusia sebagai *être-pour-autrui*, “ada-untuk-liyan”, justru menyadarkan Sartre akan kejatuhan manusia akibat objektivasi liyan lewat tatapan matanya. Liyan menjadi sumber kesusahan²⁵, sumber petaka bagi manusia, yang sejatinya bebas dan yang ingin tetap bebas. Liyan adalah prinsip alienatif yang menurunkan manusia dari derajatnya sebagai *maître absolu*, “tuan absolut” ke objek. Periode tahun 30-an dan 40-an ini sangat ditandai oleh pandangan negatif Sartre atas liyan sebagai biang defisit dan pembatas kebebasan manusia. Singkatnya : *orang lain adalah neraka* (seperti kata Garcin dalam drama *Huis Clos* yang ditulis Sartre tahun 1943).

Tiadanya dasar absolut bagi jati diri manusia dan pandangan negatifnya atas liyan lalu membuat Sartre berusaha menjustifikasi manusia *dari dirinya sendiri*. Manusia menjadi manusia lewat aktivitas parasitiknya terhadap semua bentuk cengkeraman tatapan liyan yang mengobjekkan dirinya. Manusia adalah *ada untuk dirinya sendiri (pour-soi)*, sebuah kebebasan²⁶ tak terbatas, yang mewujud dalam parasitisme pelobangan kepejalan pengobjekkan dirinya (*en-soi*). Lewat kebebasan semacam inilah manusia menjadikan dirinya sendiri.

3.3. *Contoh Praktik Filsafat Eksistensial oleh Sartre Muda, Guru SMA*

Pematangan pemikiran Sartre tentang kontingensi, tentang kebebasan, tentang liyan yang negatif, yang nantinya memuncak di *La Nausée* (1938) dan *l'Être et le Néant* (1943) mendapatkan gambarannya yang menarik, bila kita melihat periode awal hidup intelektual Sartre (tahun 1931), saat ia ditempatkan sebagai guru filsafat di SMA khusus laki-laki François I^{ère} di kota Le Havre.

Tentang guru muda ini (Sartre waktu itu berusia 26 tahun), Jean Gustiniani (91 tahun), satu-satunya mantan murid Sartre yang masih hidup, merasa sangat bersyukur pernah diajar oleh guru yang unik ini. “Saya selalu masih ingat Sartre guru kami, berbadan kecil, dengan pipa di tangan mengumumkan di depan kelas : ‘Sekarang kalian boleh merokok di kelas’. Belum pernah ada hal seperti itu di tempat kami. Kaum borjuis langsung melihat bahaya di depan mereka.” Kehadiran Sartre membawa kejutan di Le Havre. Ia menjadi kabar buruk bagi kaum menengah baik-baik. “Aku membenci kalian, kaum borjuis kotor”, demikian katanya di depan para murid.

Jauh sebelum gerakan 1968 mengobarkan semangat *il est interdit d'interdire*, “dilarang melarang”, Sartre sudah menghidupinya. Ia menghapus larangan merokok, mengajar dan berdiskusi dengan murid-muridnya seperti dengan teman sendiri, mengajar di tepi pantai, berdiskusi di bar sambil minum bir, dan ia pergi ke bordil pelacuran²⁷ tanpa sembunyi-sembunyi dari muridnya.

Sartre membawa semangat kebebasan, semangat mencari “diri sendiri” dalam berfilsafat. “Jangan pergi ke sekolah dengan buku filsafat, datanglah dengan otak terbuka”, ujarnya. Buku pelajaran adalah untuk dibaca di rumah, tetapi begitu sampai di sekolah, saatnya adalah untuk berdiskusi dan mencari “diri kita sendiri”. Itulah kesan-kesan Jean Gustiniani²⁸ saat menjadi murid Sartre.

Dari tahun 1931 inilah Sartre mulai mensistematisir ide *factum sur la contingence*, “kontingensi sebagai *fakta*, apa yang ada begitu saja”. Sartre merenungi tentang eksistensi. Meja di depan matakmu, gelas, roti, kursi, bintang hitam di kuning telur, tanganku sendiri, apakah itu semua? Bagi Sartre, apa yang ada, ada begitu saja tanpa sebab dan tanpa tujuan. Ia berada begitu saja tanpa bisa disimpulkan sebagai sesuatu apa pun. Absurd. Secara liar, ia hadir di depan kita tanpa bisa dijinakkan, ia berada, tetapi juga tanpa kepastian akan terus ada, karena ia juga bisa tiada. Eksistensi hadir di depan kesadaran secara gratis. Namun, bersamaan dengan itu, ketanpanilaian, keremehan dan absurditas eksistensi menjadi harga yang harus dibayar oleh kesadaran manusia. Di depan akar pohon Marronnier,²⁹ yang mencuat keluar, lalu tenggelam di dalam tanah, Antoine Roquentin (tokoh dalam *La Nausée*) tiba-tiba menjadi gamang:

“Akulah akar itu. Lebih tepatnya lagi, aku menyadari eksistensi akar tersebut. Kesadaranku akan akar masih berjarak dari akar di depan matakmu itu, tetapi bersama dengan akar yang tenggelam terbenam dalam tanah, kesadaranku tentangnya juga terbenam menyatu dengannya. Gamang, aku sadar akan eksistensi, tetapi aku sadar pula bahwa kesadaranku terbenam bersama eksistensi”.

Kesadaran manusia menjadi gamang : atau dia menyatu dengan akar yang terbenam, mampat, jauh di dalam tanah; atau dia menyadari bahwa meski terbenam tenggelam, dia masih bisa membuat “lobang” untuk bisa mengafirmasi bahwa dirinya ada.

Kegamangan Roquentin di depan kontingensi segala sesuatu, termasuk dirinya, mengatakan sesuatu tentang *kesendirian bakiki* manusia. Memang selalu ada orang yang “berusaha mengatasi kontingensi itu dengan mencari sesuatu yang mutlak, sebuah *causa sui*. Padahal jelas bahwa tidak ada sesuatu pun yang mutlak, yang bisa menjelaskan eksistensi yang ada begitu saja. Kontingensi bukanlah topeng, bukan sesuatu yang palsu”. Roquentin tidak menemukan adanya *causa sui* (*sebab yang tak disebabkan*, Tuhan) di akar pohon Marronnier, juga tidak di bangku-bangku tempat orang duduk duduk. Tiadanya *causa sui* membuat manusia merasakan dirinya, dan juga segala yang mengitarinya, sebagai sesuatu *de trop*, (sesuatu yang tidak seharusnya ada tetapi toh ada; sebuah kelebihan yang sifatnya mengganggu). Singkatnya, Roquentin dihinggapi intuisi bahwa eksistensi ada dan berada begitu saja *sans raison d'être*, “tanpa alasan dan tanpa tujuan³⁰”.

Episode kesadaran mengenai realitas yang kontingen ini dikisahkan Sartre sebagai sebuah *intuisi* akan sesuatu yang *jelas dari dirinya sendiri*, mirip dengan kisah Sartre kecil, yang tiba-tiba merasa jelas begitu saja bahwa Tuhan tidak ada. Kesadaran tentang kontingensi ini juga diikuti oleh perasaan sendirian yang akut (tanpa liyan, tanpa topangan lain, tanpa *raison d'être*). Eksistensialisme menghadapkan manusia pada dirinya sendiri, tanpa referensi, tanpa titik pijak. Dan bagi Sartre, itu bukan pesimisme. Sikap pesimis, takut menghadapi situasi seperti itu adalah sebuah *mauvaise foi* (tidak jujur, tidak otentik, berpikiran jelek). Bagi Sartre, justru pada titik itulah manusia bisa memilih secara bebas untuk menghidupi eksistensinya. Manusia sebagai “eksistensi” diartikan sebagai dia yang “keluar dari”, melemparkan dirinya dalam berbagai proyek kehidupan (*se projeter*, diartikan *se pro-jeter*, berinisiatif melemparkan dirinya ke depan berdasarkan pilihannya sendiri). Eksistensialisme *tidak berteori* tentang kebebasan sebagai kemungkinan-kemungkinan tak terbatas. Ia berada di tataran pilihan (*pro-jet*, proyek) konkret yang dibuat dalam tiap kemungkinan tersebut. Tanpa *apriori*, tanpa landasan Tuhan atau apa pun, manusia merealisasikan dirinya dalam kebebasan pilihan proyek hidup yang dia pilih sendiri di tiap detik kehidupannya.

Menilik balik masa kecilnya, Sartre bisa dikatakan menjadi “korban” yang berhasil merenungi situasinya, dan mengatasi masalah tersebut. Renungan ini menghasilkan pemikiran tentang eksistensi yang serba kontingen. Nantinya, dalam relasinya dengan para wanita, korban yang berhasil mengemansipasikan dirinya ini tampaknya tidak bisa melepaskan diri dari dorongan untuk mereproduksi “mekanisme pengorbanan” yang dia alami. Akibatnya, jika dahulu liyan menjadikan dia korban, maka secara paradoksal pemikiran dan praktek hidup Sartre pada gilirannya mengorbankan liyan.

4. L'AUTRE YANG DIKORBANKAN

4.1. Pendahuluan dan Konteks

Pengalaman masa kecil bahwa dia jelek (matanya yang juling melebar ke kanan dan ke kiri membuat orang lain jengah ketika berhadap dengannya) kembali menjungkirbalikkan hidup Sartre yang berusia 20 tahun saat menjadi mahasiswa *École Normale Supérieure*. Pada musim panas 1925, Sartre didekati oleh Simone Camille (nantinya dinamai Simone Jollivet), yang bukan hanya seorang gadis cantik, tetapi juga pintar. Entah karena sudah lebih berpengalaman atau karena alasan yang lain, ia justru tertarik kepada Sartre yang jelek. Sartre pun tidak habis pikir. Rekan-rekannya di ENS juga tidak menyangka bahwa ada gadis secantik itu mau menjadi pacar Sartre.

Dari gadis inilah Sartre belajar mengatasi rasa jeleknya, dan menemukan kembali daya rayunya³¹ dari masa kecil. Pada saat ini pulalah ia belajar apa artinya “percintaan bebas”. Maksudnya, hanya kalau Simone Camille membutuhkannya,

maka ia yang akan menentukan kapan Sartre boleh mengunjunginya. Meski petualangan singkat ini berujung menyakitkan bagi Sartre (Simone Camille mencampakkannya), Sartre mulai belajar untuk “melindungi dirinya” bagi petualangan selanjutnya.

Tiga tahun kemudian³² (1928), Sartre bertemu dengan Simone Bertrand de Beauvoir (atau terkenal dengan nama julukan *Castor*³³), mahasiswi tiga tahun dibawahnya di ENS. Sama-sama pelajar brilian di ENS, mereka maju bersama ujian *agrégation* filsafat pada tahun 1929. Bersama-sama mereka menyiapkan ujian lesan dengan tema *Liberté et contingence*, “Kebebasan dan Kontingensi”. Dari 66 peserta ujian, Sartre menduduki ranking pertama, dan Simone menduduki ranking kedua (desas-desus mengisahkan bahwa dewan juri lama sekali berdebat untuk memutuskan apakah Simone atau Sartre yang layak menduduki ranking pertama). Kedekatan intelektual dan daya rayu Sartre lewat konsep dan kata-kata jauh lebih dahsyat daripada wajahnya yang jelek. Simone yang saat itu sedang berpacaran dengan René Maheu³⁴ akhirnya tunduk, dan ikut masuk dalam cara berpikir Sartre, serta kemudian menerima “pakta percintaan” yang ditawarkan Sartre : hidup bersama secara bebas dan transparan. Keduanya akan hidup berpasangan, tanpa menikah, tanpa anak, dan keduanya bebas melakukan hubungan asmara dengan siapa pun asal saling memberitahukan secara transparan apa yang mereka lakukan. Dalam terminologi Sartre sendiri, Simone de Beauvoir mewakili *amour nécessaire* (cinta yang tidak bisa tidak, cinta yang perlu dan dibutuhkan), dan *vice versa*. Sementara banyak wanita dan lelaki lain yang hadir dalam hidup mereka³⁵ dinamai *amours contingentes* (cinta-cinta yang kontingen, yang bisa berubah sewaktu-waktu). Bisa diduga bahwa tema kebebasan dan kontingensi yang mereka siapkan bersama dalam ujian, yang juga menjadi tema garapan Sartre sampai ke *La Nausée* (1938/1939), mulai diterapkan dalam hidup riil mereka.

Hidup pribadi pasangan ini sebenarnya sudah diketahui, meski secara samar-samar. Hal ini mejadi terbuka setelah kematian Sartre, terutama dengan terbitnya kumpulan surat cinta Sartre (*Les lettres au Castor et à quelques autres*, Paris : Gallimard, 1983). Simone de Beauvoir sendiri yang menerbitkannya ! Apa alasan Simone menerbitkannya ? Ada yang mengatakan Simone berprinsip bahwa tidak ada batas antara kehidupan pribadi seorang penulis dan kehidupan publiknya³⁶. Oleh karena itu, tidak ada salahnya publik juga tahu apa yang menjadi kehidupan pribadi mereka (karena kumpulan surat itu juga menyangkut pribadi Simone). Penerbitan ini lalu disusul dengan penerbitan surat-surat Simone kepada Sartre pada tahun 1939-1941 (*Lettres à Sartre*), serta penerbitan catatan-catatan pribadi Simone pada periode perang (*Journal de guerre*). Tetapi, ada pendapat lain³⁷ yang mengatakan bahwa Simone melakukan ini, karena dia sadar bahwa posisi khususnya sebagai *amour nécessaire*-nya Sartre sedang berada dalam bahaya. Untuk menetralsisir situasi itu, Simone memutuskan menerbitkan kumpulan suratnya untuk menjelaskan

kepada publik, siapa sesungguhnya wanita yang tak tergantikan dalam hidup Sartre.

Penerbitan kumpulan surat-surat ini, akhirnya, memaksa Bianca Lamblin keluar dari tabir bisunya untuk mengatakan pengalamannya³⁸ apa adanya (dalam *Les lettres au Castor et à quelques autres*, nama Bianca Lamblin disamarkan oleh Simone dengan nama samaran Louise Védrine). Publikasi biografi berjudul *Simone de Beauvoir* pada tahun 1990 di New York oleh Deirdre Bair menjadi alasan tambahan, mengapa Bianca Lamblin merasa perlu menuliskan versinya sendiri. Di biografi tersebut, Bianca digambarkan secara negatif, dan sangat disayangkan bahwa pengarang tidak mau mencari informasi silang ke Bianca untuk beberapa hal yang dikatakan Simone mengenai dirinya. Dan lebih sayang lagi, dalam beberapa wawancara yang diberikan Simone kepada pengarang, Simone melanggar perjanjian pribadi dengannya untuk tidak pernah memberikan nama aslinya (dan juga nama gadisnya) dalam publikasi apa pun. Setelah trauma “trio percintaan” yang dia alami ketika muda, Bianca hanya ingin hidup tenang. Ia memendam dalam-dalam pengalaman itu, dan tidak membicarakannya lagi. Rupanya, itu semua dilanggar³⁹ oleh Simone.

Dekade 90-an menjadi mimpi buruk bagi Bianca. Ia pernah mencintai begitu dalam pasangan tersebut. Setelah diputus dengan brutal dari trio percintaan, dengan susah payah ia berusaha membangun hidupnya yang baru. Bahkan, dia masih berusaha menjadi sahabat yang baik bagi Simone sampai akhir hidup Simone. Namun, saat semua surat-surat atau biografi yang menyakitkan itu dikeluarkan, dia merasa diceburkan lagi ke dalam lautan *néant* (ketiadaan). Kalau ada satu sisi positif dari peristiwa tersebut, sebuah keyakinan lebih jelas yang bisa dipegang berdasarkan pengalaman akhir ini, Bianca menjadi semakin tidak ragu-ragu lagi untuk menyatakan bahwa pasangan Sartre-Simone memang jahat⁴⁰.

4.2. Pengalaman seorang korban

Pengalaman Bianca menjadi bagian “trio percintaan” bukanlah pengalaman pertama bagi Sartre dan Simone. Saat Sartre (tahun 1931) menjadi guru SMA di Le Havre (dan nanti dilanjutkan ketika mengajar di Paris tahun 1938), pada periode yang sama, Simone juga menjadi guru SMA di tempat yang berdekatan dengannya (setelah setahun di Marseille, Simone dipindah ke Rouen dekat Le Havre, kemudian ke Paris pada tahun 1938). Pada saat itulah beberapa wanita masuk menjadi elemen ketiga untuk menyusun trio percintaan mereka.

Ada Olga Kosakiewics⁴¹, salah satu siswi Simone saat mengajar di Rouen (di SMA khusus wanita). Ada Wanda, adik Olga, yang masuk saat duo Sartre-Simone mulai putus hubungan dengan Olga. Dan, akhirnya nanti, ada Bianca, salah satu siswi Simone yang masuk dalam trio mereka, ketika Sartre dan Simone mulai putus hubungan dengan Wanda. Bagaimana mekanisme trio ini terjadi? Dalam kata-kata Bianca Lamblin⁴² sendiri :

“Sekarang ini saya sadar bahwa saya menjadi korban impuls *playboy* Sartre sekaligus korban dari cara-cara ambigu dan pengecut Simone untuk melindunginya. Saya dimasukkan dalam relasi kompleks penuh remeh temeh ruwet, kalkulasi sinis, dan kebohongan terus menerus. Itulah strategi mereka supaya tidak salah langkah (supaya tidak saling diketahui). Saya tahu sekarang bahwa Simone mencari daging-daging segar dari para siswi muridnya. Ia menikmati mereka lebih dahulu, untuk kemudian dia berikan, atau dengan kata yang lebih kasar lagi, dia giringkan ke Sartre. Skema itulah yang bisa menjelaskan apa yang dialami Olga maupun diri saya sendiri. Perilaku bobrok ini dengan canggih mereka tutupi dengan rapi di balik penampilan sok baik Sartre, dan penampilan sok serius Castor. Ternyata, mereka hanya memainkan ulang secara vulgar roman *Liaisons Dangereuse*”.

Penilaian keras ini dari seseorang yang merasakan dirinya menjadi korban akibat diperlakukan sebagai *amour contingente* oleh pasangan Sartre-Simone! Bianca, gadis muda keturunan Yahudi dari Polandia, masuk menjadi elemen ketiga trio pada tahun 1939 tanpa tahu betul apa yang ada dibalik benak Simone dan Sartre. Awal perkenalan terjadi saat siswi SMA berusia 16 tahun yang naif ini terpesona oleh kharisma dan kepintaran guru barunya di pelajaran filsafat. Simone mengajar filsafat di kelas Bianca mulai Oktober 1937. Dari kekaguman atas cara Simone mengajar, ia masuk (atau tepatnya dimasukkan) ke dalam relasi yang lebih mendalam. Tahun 1938, hubungan mereka bukan lagi relasi guru-murid. Mereka mulai sering keluar bersama, berjalan-jalan menikmati keindahan kota Paris dan pinggiran kotanya. Pelan-pelan, Bianca belajar dari gurunya tentang cinta bebas, tentang kewajaran homoseksualitas wanita. Simone juga mengisahkan bagaimana di ENS, di antara sekian banyak anak lelaki yang tampan, ia justru memilih lelaki “yang paling buruk, paling kotor, tapi paling baik dan pandai luar biasa, Sartre”. Bianca menjadi tahu bahwa Sartre adalah cinta Simone yang paling besar. Bianca juga belajar bahwa mereka hidup bersama dalam sebuah pakta percintaan yang serba bebas. Di mata anak 17 tahun, proyek dan model hidup pasangan ini kelihatan serba luar biasa. Bianca percaya, dan mengikuti pandangan-pandangan gurunya⁴³ ini.

Pada titik tertentu, akhirnya Simone mengenalkan Bianca dalam relasi fisik⁴⁴ dengannya, dan setelah itu, pada akhir tahun 1938, Bianca dikenalkan kepada Sartre: sebuah strategi subtil dari Simone, yang memahami benar naluri Sartre untuk selalu mencari taklukan baru. Berawal dari permintaan penjelasan tentang tesis terbaru Sartre, *l'imaginaire*, atau berawal dari diskusi tentang Spinoza, akhirnya Bianca sering bertemu dengan Sartre. Praktis sepanjang tahun 1939, Sartre (34 tahun) benar-benar jatuh hati kepada gadis 17 tahun ini. Dengan berjalannya waktu, Bianca tidak memperhatikan lagi wajah Sartre yang jelek. Ia terpesona oleh

kepandaian Sartre merangkai kata-kata, ketajamannya menerangkan konsep-konsep filsafat. Setelah saatnya matang, Sartre membawa Bianca (seperti juga para gadis lainnya) ke tempat yang romantis, di sebuah *café* di Montmartre, untuk mendeklarasikan cintanya kepada gadis muda dan naif ini.

Setelah cinta dinyatakan, mau tak mau, pertanyaan-pertanyaan Sartre tentang kapan mereka “menyempurnakan” hubungan cinta tak bisa dielakkan lagi oleh Bianca. Dalam perjalanan menuju ke hotel, Sartre sempat berujar dengan nada enteng: “Wanita penunggu hotel pasti kaget melihat kita, karena baru kemarin sore saya mengambil keperawanan gadis lain”. Guyon ini membuat Bianca terpaku kaget, bisu, tetapi tak kuasa bereaksi, dan tidak berdaya untuk mundur dari langkah yang sudah dia ambil. Apa yang terjadi kemudian? Berbeda jauh dari manisnya ungkapan dan hebatnya daya sihir kata-kata Sartre, ternyata pengalaman menyempurnakan hubungan asmara ini berakhir buruk bagi Bianca.

“Saya sangat bingung, ia tidak hangat seperti biasanya. Sepertinya ia ingin mengkasari diri saya (...) Sikapnya dingin seperti ahli bedah (...) Ia tidak mampu memberikan dirinya sendiri. Kesadarannya yang sangat tajam mencegahnya untuk mengikuti tubuhnya; ada sesuatu yang bermasalah dengan tubuhnya, ia takut dengan tubuhnya sendiri. Saya jadi beku, takut. Yang jelas, sejak saat itu saya menjadi frigid⁴⁵”.

Terlepas dari pengalaman buruk⁴⁶ tersebut, secara emosional, Bianca praktis menjadi bagian trio. Ia percaya sepenuhnya bahwa Simone dan Sartre benar-benar mencintai dirinya. Ada sensasi aneh bahwa dia dimasukkan dalam dunia seperti itu. Tetapi, tidak terpikir sedikitpun bahwa dia menjadi objek fantasi pasangan tersebut untuk tujuan-tujuan yang diluar sepengetahuannya. Ia menjadi bagian trio, dan Bianca percaya⁴⁷ hal itu, karena Sartre terus menerus menulis 40-an surat cinta, yang isinya begitu menyanjung gadis muda ini.

Sampai suatu ketika, di tengah serbuan Jerman ke Perancis, di tengah bahaya yang mengancam Bianca (karena identitas Yahudinya), tiba-tiba, dengan dingin dan tanpa penjelasan sedikit pun, Sartre memutuskan hubungan dengannya pada bulan Februari tahun 1940. Pada saat itu, Bianca berpikir bahwa Sartre adalah satu-satunya orang yang bertanggung jawab untuk kehancuran mental dan fisiknya di tahun penuh kesulitan itu. Ketika dia bisa menemui Sartre (pertengahan April 1940), Bianca ingin mendapatkan penjelasan mengapa ia diputus. Pada akhir omong-omong tanpa hasil, sebelum saling berpisah, sambil lalu Sartre berkata : “Saya tenang, karena saya yakin bahwa kamu akan bisa mengatasi kesedihanmu”.

Bukannya menghibur, ini adalah tamparan emosional baru bagi Bianca. Dalam situasinya yang serba sulit, pusat perhatian Sartre ternyata tidak tertuju pada orang yang dulu menjadi kekasihnya, atau minimal pada orang yang sedang kesusahan, melainkan melulu “ketenangan dirinya sendiri⁴⁸”. Yang diingiat oleh

Bianca saat itu hanyalah seorang Sartre yang egois, tidak peka, tidak menganggap serius sedikitpun luka hatinya, dan tanpa rasa tanggung jawab sedikitpun.

Untunglah, peristiwa perang dan keharusan menyelamatkan diri membantunya sejenak melupakan drama emosional ini. Melupakan sedikit saja, karena pada periode berpindah-pindah tempat persembunyian ini, Bianca tetap depresif. Hanya perhatian dan kelembutan suaminya (Bertrand Lamblin) yang membuatnya bisa bertahan hidup. Selama periode perang ini, Bianca putus kontak dengan Sartre dan Simone. Setelah perang berakhir, Bianca akan menemui dan bersahabat kembali dengan Simone sampai tahun 1986 (tahun kematian Simone). Sebulan sekali mereka bertemu, luka lama dipendam, dan hidup berjalan normal. Dari sinilah Simone tahu bahwa Bianca dihinggapi sakit mental (psikose *maniacodepressive*⁴⁹).

Tidak terlintas sedikitpun di pikiran Bianca bahwa semua deritanya ini sebenarnya disebabkan oleh Simone. Baru ketika surat-surat lama diterbitkan, baru ketika biografi tentang Simone dikeluarkan, baru pada saat itulah Bianca membuka matanya untuk benar-benar menyadari siapa sesungguhnya penyebab penderitaannya. Membaca surat-surat itu, Bianca menjadi tahu ternyata manuver Simonelah yang membuatnya Sartre memutuskan hubungan dengan dirinya. Dalam hubungan trio mereka, saat itu Bianca dengan naif selalu menunjukkan semua surat yang ia terima dari Sartre kepada Simone. Ia tidak pernah menyangka bahwa bacaan-bacaan itu menjilatkan rasa cemburu Simone, sehingga ia lalu menyusun strategi supaya Sartre mulai tidak menyukai Bianca. Bila Bianca terbuka kepada Simone, ternyata Simone tidak menunjukkan semua korespondensinya dengan Sartre.⁵⁰ Dalam korespondensi yang tidak ditunjukkan itulah rupanya Sartre pelan-pelan dibuat tidak menyukai gadis muda ini.

4.3. Mekanisme eksistensialisme sartrian dalam mengorbankan *l'autre*

Dalam peristiwa Bianca, Simone menjadi penyebab langsung bencana emosional yang merusak hidup Bianca. Tetapi, Simone tidak bisa dilepaskan Sartre, karena mereka menyatu dalam pakta percintaan. Namun, rupanya halnya tidak sesederhana itu. Jika terhadap pihak ketiga mereka sepakat untuk menganggapnya benar-benar kontingen, ternyata, antar mereka sendiri halnya rumit dan penuh kalkulasi juga.

Secara umum Sartre dan Simone menerapkan kebebasan dan tanggung jawab untuk saling transparansi total. Tetapi, harus dipahami bahwa posisi *nécessaire* Simone (atau Sartre) berada dalam konteks kontingensi juga! Tidak ada yang absolut di mata mereka. Maka dapatlah dipahami bahwa pasangan ini kadang tidak konsisten dengan janji transparansi sebagaimana mereka sepakati. Hal ini tampak misalnya dalam trio pertama Sartre-Simone-Olga. Pada saat Sartre benar-benar kasmaran dengan Olga, Simone merasa dalam bahaya. Untuk menutupi

rasa itu, Simone lalu memacari Jacques Laurent Bost (yang adalah murid Sartre) di luar sepengetahuan Sartre-Olga. Nantinya, ketika Sartre mulai lepas dari Olga, maka Simone merasa sudah waktunya untuk berbicara apa adanya tentang relasinya selama ini dengan Bost. Dan persis pada periode yang sama, Sartre mulai mendekati Wanda (adik perempuan Olga). Semua itu selalu di luar pengetahuan Olga. Nantinya, ketika hubungan Sartre dengan Wanda mulai terlalu mengkhawatirkan baginya, Simone de Beauvoir (yang masih berpacaran dengan Bost) mulai mendekati Bianca Bienenfeld untuk kemudian menyodorkannya ke Sartre.

Bila dalam tingkat hubungan Sartre-Simone sendiri tidak seterbuka sebagaimana dituntut pakta percintaan mereka, maka, terhadap orang ketiga yang kontingen dan tidak *nécessaire*, duo ini merasa tidak terikat apa pun untuk melakukan transparansi. Orang ketiga benar-benar kontingen di mata mereka, karena bisa dihilangkan begitu saja. Olga, Wanda, Bianca adalah wanita-wanita kontingen, yang bisa dipakai dan dibuang setiap saat.

Secara langsung, sikap seperti itu bisa dijelaskan lewat pandangan Sartre sendiri mengenai hal itu. Pertama, bagi Sartre, manusia tidak bisa membuat janji (sesuatu yang sebenarnya kontradiktif dengan pakta yang dia buat). Baginya,

“kesadaran bebas manusia tidak bisa mengikatkan dirinya pada sebuah janji/ sumpah apa pun. Karena janji adalah sesuatu di masa depan, sedangkan kebebasan tidak bisa dipinjamkan kepada masa depan. Itulah sebabnya manusia bebas tidak bisa berjanji/ bersumpah⁵¹”.

Kedua, pun kalau akhirnya Sartre, pada satu titik harus memegang janji, itu dia buat dalam kerangka *morale provisoire*, “moral sementara”. Moral sementara ini berlaku bagi para wanita dalam hidupnya, sekaligus menjadi prinsip utama bagaimana Sartre menghadapi perasaannya sendiri. Suatu saat, Sartre dihadapkan dengan pertanyaan soal banyaknya wanita dalam hidupnya. Bagaimana Sartre mengolah hal ini? Bila ia mendekati, merayu, menulis puluhan, bahkan ratusan surat cinta kepada mereka, bukankah di situ ada janji dan keterlibatan afektif yang dia berikan? Lalu bagaimana mungkin ia bisa begitu saja memutuskan dan mengeluarkan mereka dari hidupnya? Bukankah bagi perasaan Sartre sendiri hal itu tentunya tidak mudah? Jawaban Sartre: *On est bien obligé, dans ces cas-là, d'avoir une morale provisoire*, “Dalam situasi-situasi seperti itu, mau tak mau kita mesti memiliki moral yang bersifat sementara belaka.”⁵²

Terhadap liyan, soal tanggung jawab atas kebebasan yang dipraktikkan seorang subjek sartrian memang sangat sulit untuk dikira-kira.⁵³ Ketika kebebasan hanya didefinisikan sebagai determinasi-diri-sendiri tanpa menghubungkannya secara timbal balik dengan kebebasan-orang-lain, maka tidak ada referensi eksterior,

yang mengharuskan manusia untuk menimbang bahwa kebebasannya *seharusnya* berlaku juga bagi orang lain. Pandangan negatif atas liyan, dan absennya referensi eksterior, yang secara niscaya muncul dari relasi aku-liyan inilah yang barangkali membuat duo Sartre-Simone kesulitan untuk merasa salah, dan meminta maaf. Paling maksimal, yang mereka ungkapkan hanyalah merasa diri kurang *correct*. Pada masa-masa akhir hidup Simone, saat Bianca bercerita kembali bagaimana bertahun-tahun ia mengalami depresi berat akibat trauma trio itu, komentar yang keluar dari mulut Simone hanyalah “Waktu itu kami terlalu menganggap enteng”. Tidak ada permintaan maaf. Itulah *alpha* dan *omega* penyesalan - kalau itu bisa disebut penyesalan - yang keluar dari mulut Simone.⁵⁴

Sebenarnya, refleksi eksistensial mengenai kebebasan ada nilai bagusya. Dengan filsafatnya ini, Sartre ingin mengatakan bahwa “meski aku tidak menginginkan diriku lahir di dunia ini, tetapi karena faktanya aku ada di dunia tanpa aku minta, maka hal itu tidak membebaskan diriku dari tanggung jawab terhadap diriku sendiri.”⁵⁵ Sartre ingin mengatakan bahwa kebebasan manusia serta tanggung jawab atasnya ada bukan karena suruhan agama atau karena doktrin esensial apa pun juga : otonomi, dan bukan heteronomi. Manusia menjadi bebas dan bertanggung jawab, bukan karena meniru-niru, dan bukan pula karena disuruh-suruh. Ia merealisirnya dalam setiap pilihan konkrit dan gratis, yang ada di depan matanya saat itu juga. Manusia bebas, dan manusia bertanggung jawab, titik. Tanpa harus konsisten dengan kebebasan dan tanggung jawab yang dia ambil sebelumnya, manusia menentukan sendiri apa kebebasan dan tanggungjawabnya di depan tiap situasi yang sama sekali baru. Dalam arti inilah harus dipahami deklarasi Sartre: *Man is responsible for what he is... We are alone, without excuses. This is what I mean when I say that man is condemned to be free*⁵⁶, “manusia terkutuk untuk bebas”.

Hanya harus diakui bahwa itu bukan cara berpikir kebanyakan orang yang biasa-biasa dan normal-normal saja (massa kebanyakan). Sartre percaya bahwa di tengah kekosongan dan tanpa pijakan, manusia bisa menemukan kebebasan serta tanggung jawabnya! Manusia seperti apakah yang bisa melakukan ini tanpa jatuh dalam godaan untuk akhirnya bersikap main-main di depan eksistensi (terutama eksistensi orang lain)? Immoralisme nietzschean,⁵⁷ yang dipahami terlalu cepat, bisa berujung pada sikap mempersetankan nasib orang lain. Orang lalu bisa bersikap penuh ambiguitas : di satu sisi, untuk diriku sendiri aku bisa mengklaim bahwa aku “bebas dan bertanggung jawab” sebagaimana aku tentukan sendiri apa maksudnya, dan di sisi lain, bukan urusanku untuk menimbang apakah orang lain mesti menanggung akibat dari “kebebasan dan tanggungjawabku”. Yang aku hitung hanyalah eksistensiku sendiri. Orang lain? *L'enfer c'est les autres*, neraka, itulah orang lain! Atau, jika mau menghitung adanya orang lain, filsuf sartrian hanya bisa mengatakan : silakan masing-masing orang menghitung eksistensinya sendiri-sendiri seperti yang aku lakukan. Dalam situasi ini, setali tiga

uang : satu sama lain akan saling memandang bahwa pihak lain adalah neraka baginya.

Dan Bianca mengalami neraka dari duo Sartre-Simone. Ia masuk dalam jebakan trio. Kata-kata dan tatapan orang lain (Sartre-Simone) menjadikannya objek fantasi mereka. Dan malanglah nasib objek yang tidak mampu mentransendensi dirinya. Bila Sartre kecil sebagai korban akhirnya bisa melampaui dirinya untuk menyadari dirinya sebagai subjek *pour-soi*, Bianca tidak sampai ke situ. Ia tetap tinggal menjadi objek kontingen bagi mereka. Dan ini menjadi drama baginya karena ia berhadapan dengan Sartre, yang percaya bahwa tugas subjek *pour-soi* adalah selalu menidak, selalu melobangi *en-soi*, selalu meloloskan diri dalam kebebasannya. Di tahun 1930-an dan 1940-an, tidak masuk perhitungan Sartre bahwa manusia yang diobjekkan itu adalah manusia yang punya perasaan, punya tubuh, singkatnya sesuatu “yang lain”. Sekali Bianca dijadikan objek, maka dalam relasi seksual pun soalnya bukan soal penyempurnaan relasi cinta kedua belah pihak. Tindakan seksual adalah tindakan penyempurnaan subjek sartrian, yang mau mengafirmasi dirinya di depan objek tatapannya. Dalam pertarungan dua kesadaran *pour-soi* yang saling meng-*en-soi*-kan, Sartre jelas jauh melampaui Bianca. Atau tepatnya, Bianca tidak sadar bahwa relasi seksual pun adalah pertarungan dua *pour-soi*. Akibatnya, *pour-soi* Sartre-lah yang menang. Ia menidak, mengatasi, dan tidak membiarkan dirinya dijerat oleh *en-soi* (Bianca). Sartre sendiri mengakui bahwa tindakan seksual baginya hanyalah tindakan “kesadarannya” melulu. Sartre tidak pernah mau membiarkan dirinya dibawa oleh “tubuhnya”. Kesadaran selalu menyeter setiap tindakannya. Mengapa Sartre takut memberikan dirinya hanyut dalam keinginan tubuhnya ? Jawab Sartre : “karena tubuh adalah kontingen.”⁵⁸ Dan di depan kontingensi, sikap *pour-soi* adalah menidak dan melampauinya, karena di situlah inti *pour-soi* sebagai kebebasan.

Kebebasan kesadaran manusia inilah yang selalu mau dijaga oleh Sartre. Terhadap dirinya sendiri, lewat perhatiannya untuk tidak larut dalam kontingensi; dan terhadap orang lain lewat aktivitas menidaki tatapan liyan yang mengobjekkan. Inilah mengapa Sartre merasa kerasan dengan relasi trio. Dalam relasi segitiga (atau lebih), ia bisa menghindar dari tatapan mata yang saling mengobjekkan. Orang ketiga dintrodisir⁵⁹ supaya duo-nya dengan Simone tidak saling mengasingkan satu terhadap lainnya akibat saling menatap terus menerus dalam hidup berpasangan.

Kebebasan sebagai pelolosan diri terus menerus, manusia sebagai kesadaran diri (*pour-soi*) merealisasikan kebebasannya dengan selalu menidaki kontingensi akibat tatapan mata liyan, itu semua menjelaskan mengapa filsafat Sartre dan kehidupan Sartre dipenuhi oleh aktivisme tanpa henti, tidak pernah mau ketinggalan aktualitas, selalu agresif, aktif, selalu terlibat tanpa kenal lelah. Tidak ada istilah memberikan diri atau menyerahkan diri pada arus di luar kesadaran *pour-soi*-nya. Akhirnya, tiadanya referensi eksterior, yang bisa menjadi wasit atau kriteria atas pilihan-

pilihan yang dibuat, membuat Sartre mudah berubah-ubah posisi politis (yang sering kontradiktif) tanpa pernah merasa berat, atau merasa bersalah. Eksistensialisme sebagai *filsafat situasi*⁶⁰ menunjukkan sifatnya yang ambigu. Di satu pihak, situasi adalah kondisi eksistensial itu sendiri, tetapi di pihak lain, tanpa referensi eksterior; autojustifikasi dibalik ungkapan „tergantung situasi....” bisa membawa ke konsekuensi-konsekuensi yang tak terbayangkan.

5. CATATAN PENUTUP

Secara umum, jika Sartre meneriakkan filsafat pembebasan, hal itu sangat cocok dengan zamannya. Prancis di tahun 1920 – 1970 adalah negara yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional (agama dan moral kristiani yang ketat, pendidikan adat istiadat kelas menengah borjuis yang menjadi sistem sosial, tradisi universitas yang sangat berpusat pada filsafat esensialis). Dalam waktu yang bersamaan, di tengah mentalitas rigor dan kemajuan teknis hasil pemikiran abad 19 dan awal abad 20, orang Perancis tertampar kesadarannya oleh kejamnya peperangan, kamar gas NAZI, dan bom atom. Dalam situasi seperti itu, Sartre meniupkan hawa segar. Ia juga memberi gairah, menaikkan adrenalin karena ia melawan partner tanding yang luar biasa besar : bukan hanya gereja dengan segala kemegahannya, masyarakat dengan institusinya, tapi juga ideologi kapitalisme Amerika. Sartre bukan hanya mengakui absurditas dan horor sejarah, ia bahkan meneriakkan tuntutan dasar bahwa manusia individual tetap bebas. Tak heran, ia disambut dengan meriah oleh mereka-mereka yang lelah dan lesu akibat kungkungan “agama, moral, ideologi besar, atau ide besar apa pun”. Eksistensi mendahului esensi, *ada manusia apa adanya* jauh lebih penting daripada omongan esensialis pihak agama, moral, adat istiadat atau ideologi.

Hanya, situasi sekarang berubah. Esensi menghilang dari kehidupan sehari-hari: otoritas gereja sudah jauh panggang dari api, ideologi kanan dan kiri sudah campur aduk tidak karuan, dan rakyat juga sudah tidak ingat lagi akan ‘kegenitan moral kuno’, karena percintaan bebas sudah menjadi ‘institusi’ baru (50 persen perkawinan berujung perceraian, dan tak terhitung jumlah anak yang tidak tahu lagi mana bapak atau ibunya yang sebenar-benarnya, karena orang tua mereka bergonta-ganti pasangan). Sekolah-olah apa yang diinginkan Sartre sudah terpenuhi semua: kritik atas moral baik-baik, kritik atas institusi, kebebasan individu. Semua yang serba menyindir agama dan moral, semua yang serba tanpa ideologi, tanpa referensi esensial bisa ditemukan saat ini di televisi, koran, majalah, internet, buku-buku pseudo-filosofis.⁶¹ Jangan heran kalau anak-anak muda Prancis berkerut keningnya di depan lukisan *Madonna col Bambino* dan bertanya “Siapa ya, Ibu simpatik dengan anak kecil yang lucu itu?” Ketika hidup menjadi makmur (jauh di luar bayangan orang dunia ketiga bagaimana orang di sini secara bersama-sama dan hampir semuanya bisa begitu terjamin kesehatan, pendidikan dan hidupnya dengan

begitu baik), ketika “makna” mengisi hari-hari ditemukan dalam promosi barang dagangan, tawaran liburan, atau remeh temeh eksistensial lainnya, maka sangat normal bahwa orang lalu bertanya “ini semua dari mana dan untuk apa sebenarnya?” Bila kebebasan sudah di tangan, dan kepongungan eksistensi menyelaputi kesadaran, teriakan “manusia adalah kebebasan” hanya menjadi *kelangenan* genit zaman *vivere pericoloso* dulu kala, tidak lebih dan tidak kurang.

Jangan heran juga kalau pertanyaan soal “esensi” mencuat kembali di Prancis. Sartre tentu tidak akan menduga bahwa masyarakat Prancis yang bebas dan sangat nyaman ternyata *masih* mencari esensi! Lebih repot lagi, manakala agama kristiani diposisikan sebagai anekdot oleh mentalitas masyarakat, mereka bukan hanya mencari makna esensialis baik-baik, melainkan justru tergoda mencari makna secara jalan pintas. Ajaran-ajaran agama radikal atau sekte-sekte gila mendapatkan lahan subur di Prancis, yang mengalami dekristenisasi massif sejak tahun 1960-an. Dan persis di soal-soal seperti inilah masyarakat Prancis saat ini (kaum agamawan resmi, kaum politisi, masyarakat sipil) dihadapkan lagi pada seribu satu pertimbangan, pemikiran, perdebatan untuk mendapatkan solusi-solusi baru tanpa mengkompromikan kebebasan dan kemakmuran yang telah mereka raih. Dalam kesadaran bahwa manusia tidak hanya hidup dari eksistensi, melainkan juga butuh esensi (agama, moral, institusi), orang Prancis sendiri *selalu masih bergulat* untuk menghidupinya saat berhadapan dengan persoalan jilbab, persoalan kekerasan di pinggiran kota, persoalan imigrasi dan diskriminasi, persoalan erosi kultur mereka sendiri, persoalan kawin paksa, poligami, *excision*/sunat wanita.

Secara khusus, berkaitan dengan filsafat eksistensialismenya sendiri, pada akhir hidupnya, Sartre melihat bahwa absennya *l'autre* dalam pemikirannya selama ini menghambat dia untuk menyelesaikan proyek traktat moral yang dia rencanakan setelah periode *l'Être et le Néant*. Tidak mengakui liyan sebagai benar-benar “lain” membuat eksistensialismenya *gagal* untuk menjelaskan secara menarik realitas manusia. Kesempitan sudut pandang ini tampak terutama dalam analisis sosial politik Sartre yang sering salah, persis karena keberadaan *polis* mengandaikan penerimaan liyan sebagai sesuatu yang tidak bisa disingkirkan begitu saja karena dianggap *musub*.

Berfilsafat secara eksistensialis (yang maunya membuat *off.side* semua bentuk liyan: orang lain, moral, agama, adat masyarakat) ibaratnya adalah membuat sebuah mobil tanpa membayangkan bahwa mobil itu akan butuh sopir, penumpang, pertimbangan keamanan mereka, pertimbangan krisis energi, dan tanpa tanpa lainnya lagi. Sebuah mobil tanpa referensi eksternal apa pun, mobil pada dirinya. Mobil apa jadinya? Hanya ada dua kemungkinan : atau mobil angan-angan (main-main belaka) atau mobil teramat unik yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan mobil riil. Kedua-duanya tentu saja berguna bagi si pengangan-angan, tetapi akan steril, bila si pengangan-angan punya harapan bahwa mobil tersebut akan terpakai seperti mobil-mobil lainnya di dunia ini.

Mau tidak mau, bila masih mau dijadikan gaya berfilsafat, eksistensialisme harus memasukkan liyan dalam horizonnya. Sikap keras Sartre menolak *causa sui* (Tuhan, esensi) demi membela jati manusia sebagai *pour-soi* justru secara kontradiktif meninggikan *pour-soi* sebagai *causa sui*, satu-satunya yang esensial untuk eksistensi! Absolutisme bertopeng kontingensi ini menutup subjek sartrian dalam referensi-diri, dan terus-menerus menidaki liyan dengan penuh curiga. Padahal justru intrusi liyanlah yang akan mencegah eksistensialisme berhenti seperti air yang menggenang. Bila unsur liyan dianggap konstitutif (bukan melulu dalam artinya yang negatif) bagi pembentukan diri manusia, maka tuturan tentang manusia akan menjadi lebih kaya, menjadi lebih menarik, dan lepas dari genangan referensi-diri narisistik. Lepas dari kebenaran analisis bahwa liyan bisa jadi mengobjekkan diri kita, toh aspek lain dari liyan masih bisa direnungkan: barangkali sebuah liyan/Tuhan yang artistik⁶² (bukan hanya Tuhan esensial dan legalis, melainkan sebuah Tuhan yang mengalami kegamangan dan keraguan seperti kita manusia yang juga sering ragu-ragu). Bila demikian, eksistensialisme bisa lebih rendah hati dalam memandang diri manusia : manusia yang jati dirinya selalu bergerak *justru* karena relasinya dengan liyan. Dengan begitu soal kebebasan dan tanggungjawab pun, manakala ditempatkan dalam relasi dengan liyan, menjadi *lebih* masuk akal karena menjadi sesuatu yang benar-benar “ditanggung” dalam kerangka menjawab “yang lain” . Hanya dengan begitulah manusia menjadi manusiawi karena ia terbuka pada penyesalan, maaf, dan syukur.***

Catatan Akhir:

¹ Pengajar STF Driyarkara, Mahasiswa S-3 di Université Paris I, Panthéon-Sorbonne.

² Bdk. Jeannette Colombel, *Jean-Paul Sartre: Un homme en situations*, (Paris: Librairie Générale Française - Biblio Essais, 1985), hlm. 403: kontingensi adalah “*un mot clef pour Sartre dont il raconte l’aventure : c’est le premier mot qu’il écrit sur un petit carnet ramassé un jour dans le métro; c’est un mot dont il rêve dès sa classe de terminale; c’est un mot magique puisque, ayant trouvé le ‘truc de la contingence’, il est plus lucide que ceux qui s’y perdent.*”

³ Teks selengkapnya adalah: “*L’essentiel, c’est la contingence. Je veux dire que, par définition, l’existence n’est pas la nécessité. Exister, c’est être là, simplement; les existants apparaissent, se laissent rencontrer, mais on ne peut jamais les déduire. Il y a des gens, je crois, qui ont compris ça. Seulement ils ont essayé de surmonter cette contingence en inventant un être nécessaire et cause de soi. Or, aucun être nécessaire ne peut expliquer l’existence; la contingence n’est pas un faux-semblant, une apparence qu’on peut dissiper; c’est l’absolu, par conséquent la gratuité parfaite. Tout est gratuit, ce jardin, cette ville et moi-même. (...) ils sont entièrement gratuits, comme les autres hommes, ils n’arrivent pas à ne pas se sentir de trop, (...) c’est-à-dire amorphes et vagues, tristes*” (*La Nausée*, Paris : Folio, 2005, hlm. 187, edisi pertama, Paris: Gallimard, 1938).

⁴ Bdk. Jeannette Colombel (*Jean-Paul Sartre*, hlm. 63-64) yang menguraikan dua macam trauma masa kecil ini: “*traumatisme d’enfance: la découverte de la laidure et le remariage de sa mère*”.

Lalu di halaman 66 Jeannette Colombel mengisahkan lagi episode di film *Sartre*, saat Sartre ditanya oleh Monsieur Gorz, ia menjawab: “ça fait partie du sort ma laidewr. Parce que pourquoi m'a-t-on fait laid? C'est là qu'on voit la contingence et la brutalité en même temps...”. Kejelekan wajahnya disadari Sartre sebagai kontingensi, dan itu adalah nasib, apa yang ada begitu saja tanpa Sartre minta. Dan persis, nasib bukanlah kata akhir, karena di depan kontingensi manusia masih mampu menyadari dirinya sendiri (*pour-soi*), dan tetap bebas untuk menjadikan diri sendiri. Bdk. juga biografi terbaru (2005) tentang pasangan Sartre-Simone de Beauvoir karangan Hazel Rowley, *Tête-à-Tête: Simone de Beauvoir and Jean-Paul Sartre*, (New York : HarperCollins Publishers, 2005), hlm. 2-4.

- 5 “Il faut que je foute en l'air toute l'ontologie del'Être et le Néant'. Il m'expliqua que, s'il avait su établir des îlots de liberté', il lui fallait aussi établir des îlots de fraternité', que la morale qu'il avait toujours cherchée était à ce prix, que sa conception de l'autre l'en empêchait car que pouvait-il y avoir de fraternel s'il'enfer c'est les autres'? Le texte! Espoir maintenant allait être publié. Il m'en tendit un exemplaire, tout fier de l'avoir obtenu. (Jeannette Colombel, “Il n'a jamais renoncé à la philosophie”, *Libération*, 11 Mars 2005, hlm. 18).
- 6 “War had been on the horizon for years. Everyone knew it was coming – everyone, that is, except Sartre, who kept assuring his friends it would not happen. It's impossible that Hitler is thinking of starting a war, given the mental state of the German population. It's bluff”, he assured Bienenfeld on August 31, 1939.” (bdk. Hazel Rowley, *Tête-à-Tête*, hlm. 93).
- 7 Itulah pertanyaan yang diajukan oleh Bernad Lallement, *Sartre l'improbable sauld*, (Paris : Le Cherche Midi, 2005), hlm. 56-57.
- 8 Tulisan-tulisan Sartre di harian *Libération* tanggal 15-20 Juli 1954 menjadi sangat terkenal! Di situ Sartre memuji habis-habisan tanpa *reserve* sedikit pun rezim URSS: “La liberté de ciruite est totale en URSS”. (bdk. Denis Bertholet, *Sartre*, Paris : Perrin-Collection Tempus, 2005, hlm.370-371, edisi pertama, Paris : Plon 2000)
- 9 Bernard Lallement, hlm. 93-95. Ketika itu Partai Komunis Perancis tetap berposisi mendukung Uni Sovyet, dan mengeluarkan komunike bahwa: kaum revolusioner Hongaria digerakkan oleh kaum fasis, maka apa yang dilakukan Uni Sovyet hanyalah menyelamatkan sosialisme! Sartre berani mengambil posisi tegas, dan mengutuk serbuan Tentara Merah ke Budapest. Ia juga memutuskan hubungannya dengan Partai Komunis Perancis. Dan malailah Sartre kerepotan terbelenggu dalam kontradiksi tanpa habis untuk membuat tampak koheren apa yang pernah ia puja-pujikan kepada Stalin, Kruschev, URSS (sementara dia juga sudah tahu tentang deportasi ke Gulag di tahun 1950) dengan posisinya yang terbaru ini (bdk. Denis Bertholet, hlm. 391-397). Apalagi Sartre tetap menjaga relasi baiknya dengan rezim URSS ...
- 10 Ismail Kadaré, “Impossible d'oublier ses odes à la tyrannie maoïste”, *Libération*, 11 Mars 2005, hlm. 42; bdk. juga di edisi yang sama Cui Weiping, “Le seul chinois, à ses yeux, était Mao Zedong”, hlm. 54. Sama seperti Sartre yang membuat puja-pujian untuk URSS, Simone de Beauvoir yang menemaninya dalam perjalanan (1955), di mana mereka disambut habis-habisan oleh rezim Cina, akan menuliskan ode-nya untuk Cina dalam buku *La Longue Marche* (bdk. Denis Bertholet, *Sartre*, hlm. 381-382). “Jean-Paul Sartre, “Sartre parle de l'Espagne”, *Libération*, 28 Oktober 1975.
- 12 Bdk. artikel penulis di BASIS, No. 03-04, Tahun ke-54, Maret-April 2005, “Berjuang Tanpa Mengharap Kemenangan” (catatan akhir no. 20, hlm. 17).
- 13 Michel-Antoine Burnier “Aron lui lance: Bonjour, mon petit camarade”, *Libération*, 11 Mars 2005, hlm. 16-17.
- 14 Teks lengkapnya adalah sebagai berikut ini: “Il y eut des cris mais pas d'embrassement et ma mère

s'enferma dans sa chambre pour pleurer: on avait troqué sa fillette contre un garçonnet. Il y avait pis: tant qu'elles voltigeaient autour de mes oreilles, mes belles anglaises lui avaient permis de refuser l'évidence de ma laideur. Déjà, pourtant, mon œil droit entraît dans le crépuscule. Il fallut qu'elle s'avouât la vérité. Mon grand-père semblait lui-même tout interdit; on lui avait confié sa petite merveille, il avait rendu un crapaud: c'était saper à la base ses futurs émerveillements. (...) Je ne l'appris qu'à douze ans, brutalement. Mais je me sentais mal dans ma peau. Les amis de ma famille me jetaient des regards soucieux ou perplexes que je surprénais souvent. Mon public devenait de jour en jour plus difficile; (..)" (*Les Mots*, Paris : Gallimard, 1964, hlm. 84-85).

- ¹⁵ Catherine Clément, "Pour moi, il fut très vite démodé", *Libération*, 11 Mars 2005, hlm. 17." *l'enfance en lui emportait tout, et d'abord la laideur, le fondement de son être. Oui, il y avait en lui une envie de se faire dévorer d'amour. C'est ce que j'ai entendu quand ses femmes en parlaient, qu'il levait des giclées d'amour protectionnistes, qu'il donnait à pleurer d'émotion, qu'il en avait besoin pour sa pensée.*" Sartre sendiri tidak pernah mau percaya kepada psikoanalisis. Kekukuhannya untuk mendefinisikan manusia sebagai *conscience* (kesadaran) menghalanginya untuk melihat bahwa ada hubungan antara masa kecil dengan masa dewasa. Ia sendiri menggunakan teknik tersebut dalam menuliskan autobiografinya. Tetapi, secara sadar ia selalu menyangkal berlakunya analisa psikoanalisis. Sebuah resistensi yang menyingkapkan sesuatu? Ini pertanyaan yang bisa ditelusuri.
- ¹⁶ *L'Être et le Néant: Essai d'ontologie phénoménologique*, (Paris : Tel Gallimard, 1943), hlm. 302.
- ¹⁷ *L'Être et le Néant*, hlm. 301.
- ¹⁸ Bdk. surat Sartre kepada Simone de Beauvoir, tanggal 3 Desember 1939. Surat ini diterbitkan oleh Simone de Beauvoir tahun 1983, setelah kematian Sartre, dalam *Lettres au Castor et à quelques autres*. Di *Carnets de la drôle de guerre* (tertanggal 3 Oktober 1939), Sartre membandingkan salah satu temannya (kopral Pierre) yang agresif dengan tabiat bapak tirinya: "Kamu tahu, dia itu mirip bapak tiriku : fisikus, pesimis, licik dan pendendam. Lihat saja, akan saya balas dia dengan dendamku kepada bapak tiriku." (Dikutip dalam Alfredo Gomez-Muller, *Sartre de la Nausée à l'Engagement*, Paris : Éditions du Félin, 2004, hlm. 51).
- ¹⁹ *La cérémonie des adieux*, hlm. 207, sebagaimana dikutip oleh Alfredo Gomez-Muller, hlm. 53.
- ²⁰ Di *L'Être et le Néant*, hlm. 674, gambaran untuk sikap/berjiwa serius ini bisa ditemukan pada kaum idealis dan moralis (contohnya kaum platonisian, yang percaya tentang dunia-inteligibel di langit sana, yang melihat esensi inteligibel dan transenden itu sebagai hal paling inti dari realitas, menjadi dambaan serta norma bagi apa pun yang ada di atas dunia ini). '*L'esprit de sérieux a pour double caractéristique, en effet, de considérer les valeurs comme des données transcendantales indépendantes de la subjectivité humaine, et de transférer le caractère 'désirable', de la structure ontologique des choses à leur simple constitution matérielle. Pour l'esprit de sérieux, en effet, le pain est désirable, par exemple, parce qu'il faut vivre (valeur écrite au ciel intelligible) et parce qu'il est nourrissant*'. (Sikap/jiwa serius dicirikan oleh karakter ganda: menganggap nilai-nilai transendental sebagai sesuatu yang riil dan independen dari kesadaran manusiawi (di satu sisi), dan mentrasferkan ciri 'pantas diinginkan', (mentrasferkan) struktur ontologis realitas ke konstitusi materialnya (di sisi lain). Untuk orang berjiwa serius, contohnya, *roti* itu pantas diinginkan karena kita *harus* hidup (nilai tertulis di langit inteligibel) dan karena *roti* itu *mengenyangkan*). Dan ini persis berlawanan dengan sikap eksistensial. Bagi Sartre, kalau seseorang itu pengecut, itu bukan karena ia berkodrat pengecut atau karena ia memiliki temperamen/ esensi pengecut. Bukan. Ia pengecut karena *tindakan* konkretnya pada saat itu adalah pengecut. Atas tindakannya itulah ia bertanggung jawab, bukan pada kodrat

atau temperamen pengecut.

²¹ Annie Cohen Solal, *Sartre*, (Paris: Gallimard, 1985), hlm. 77.

²² Subjek kesadaran manusia yang adalah *pour-soi* mentransendensi dirinya dalam penidakan atas *en-soi*. Itulah *kebebasan*, itulah 'peniadaan' (*néantisation*), itulah *pelobangan* atas *en-soi*. "*Le pour-soi, en effet, n'est pas autre chose que la pure néantisation de l'en-soi; il est comme un trou d'être au sein de l'Être. (...) le pour-soi apparaît comme une menue néantisation qui prend son origine au sein de l'Être; et il suffit de cette néantisation pour qu'un bouleversement total arrive à l'en-soi. Ce bouleversement, c'est le monde. Le pour-soi n'a d'autre réalité que d'être la néantisation de l'être. Sa seule qualification lui vient de ce qu'il est néantisation de l'en-soi individuel et singulier et non d'un être en général. Le pour-soi n'est pas le néant en général mais une privation singulière; il se constitue en privation de cet être-ci.*" (*L'Être et le Néant*, hlm. 665-666).

²³ Bagi Sartre faktisitas manusia "*participe à la contingence universelle de l'être et, par là même, à ce que nous nommons absurdité*" (*L'Être et le Néant*, hl. 524). Erat berkaitan dengan ini adalah sikap Sartre yang dari awal sudah sadar bahwa baginya Tuhan tidak ada. "Saya kehilangan iman saat saya berusia 12 tahun (...) Sebelum itu Tuhan memang ada (dalam hidup saya) tetapi saya tidak pernah ambil pusing padanya. Pada suatu pagi hari, saat saya menunggu teman-teman putri keluarga Machado, dengan mereka biasanya saya berangkat ke sekolah, karena mereka agak terlambat, saya memiliki waktu lebih untuk berpikir-pikir tentang Tuhan. 'Iya ya, kata saya saat itu, Tuhan memang tidak ada'. Bagiku saat itu, ketiadaan Tuhan merupakan kenyataan yang saya sadari begitu saja, walaupun saat itu saya juga tidak tahu apa alasan yang mendukungnya." Ini terjadi saat Sartre ada di La Rochelle (bdk. *Carnets de la drôle de guerre*, tulisan tertanggal 1 Desember 1939 sebagaimana dikutip oleh Alfredo Gomez-Muller, hlm. 95-96. Teks tentang intuisi tiba-tiba Sartre ini juga bisa ditemukan di autobiografinya, *Les Mots* hlm. 210, lalu juga dalam wawancaranya autobiografis dengan Simone de Beauvoir pada tahun 1974 dalam *La Cérémonie des adieux*, hlm. 610). Di *l'Existentialisme est un humanisme*, konferensi Sartre Oktober 1945, Paris : Folio Essais, 1996, hlm. 39, Sartre menulis: "Dostoïevsky mengatakan: 'Jika Tuhan tidak ada, semua akan diperbolehkan.' Itulah titik tolak eksistensialisme. Tuhan memang tidak ada, akibatnya manusia sendirian karena tidak ada lagi apa pun dalam Dia atau di luar Dia yang bisa dijadikan pegangan. Tidak ada lagi alasan baginya. Jika eksistensi mendahului esensi, artinya kita tidak bisa lagi menjelaskan manusia lewat rujukan pada sebuah kodrat *fixed* apa pun. Tidak ada determinisme, manusia bebas, manusia adalah kebebasan."

²⁴ Ini paradoksal karena ontologi biasanya mencari landasan ultim realitas, padahal menurut Sartre apa yang terdalam itu justru ditemukan dalam *néant* (ketiadaan, peniadaan). Mungkin doktrin sartrian ini mesti dinamai *meontology* (dari bahasa yunani *me on* (tiada) sebagai lawan kata *to on* (ada))?

²⁵ "*L'Autre est source de malheur: à la fois, et corrélativement, parce qu'il aliène ma liberté et parce qu'il échappe à ma liberté, c'est-à-dire parce qu'il est la limite de ma liberté: 'Avec le regard d'autrui (...) je ne suis plus maître de la situation'*" (*L'Être et le Néant*, hlm. 304).

²⁶ Kebebasan adalah pelolosan diri terus menerus dari kontingensi, interiorisasi diri subjek yang mau mentransendensi diri di depan kontingensi, artinya, *néantisation*, "peniadaan, penidakan", yang adalah konstitusi subjek itu sendiri, dan semua itu terjadi di depan pilihan-pilihan gratis yang ditawarkan oleh kontingensi itu sendiri (bdk. *L'Être et le Néant*, hlm. 525-526).

²⁷ Pernah suatu ketika kaca matanya tertinggal di kompleks pelacuran. Tanpa kacamata, ia tidak bisa melihat dengan baik, maka ia kembali ke kamar bordil untuk mengambilnya, malang baginya, para germo menghalang-halangnya. Untunglah para muridnya ada di

- sana untuk membantu dia mendapatkan kacamataanya kembali. Kebiasaan pergi ke pelacur sudah dimulai Sartre saat masih mahasiswa ENSI (entah di bordil-bordil entah di taman Luxembourg tidak jauh dari ENS) (Bdk. Hazel Rowley, *Tête-à-Tête*, hlm. 18).
- ²⁸ Sebagaimana dikisahkan oleh Philippe Lancon, “*La Nausée au bord des lèvres*”, *Libération*, 11 Mars 2005 hlm. 20– 24.
- ²⁹ Pohon Sarangan (*Aesculus hippocastanum* L.)
- ³⁰ Bdk. Uraian Alfredo Gomez-Muller hlm. 99-100 yang membahas *La Nausée* hlm. 187. Teks selengkapnya dari kisah ini bisa dibaca di catatan no 2.
- ³¹ Kejelekan adalah “nasib”, tetapi harus diingat bahwa bagi Sartre kata nasib itu tidak berarti bahwa manusia lalu menyerahkan diri pada nasib (bdk. catatan no 3). Nasib adalah kontingensi juga. Oleh karenanya bagi Sartre, kejelekan hanyalah sebuah kontingensi untuk ditidaki, untuk dilampai. Dari situlah muncul *séduction*, upaya menarik hati orang lain. Pada saat subjek *pour-soi* yang jelek melampaui faktisitas dirinya, di situ ia mengekspresikan kebebasannya; maka Sartre menjadi perayu: “*Du coup, s’il y a traumatisme de sa laideur, découverte et reflétée par le regard de l’autre, cela provoquera une entreprise de séduction: ainsi laideur et séduction forment un couple exprimant la liberté conquise sur la ‘facticité’*” (bdk. Jeannette Colombel hlm. 67).
- ³² Saat Sartre sudah memulai hubungannya dengan Simone de Beauvoir, Sartre juga tertarik pada Germaine Marron, seorang gadis anak pedagang kaya. Ketika ingin meminangnya, orang tua si gadis ragu-ragu. Pertama, mereka tahu bahwa Sartre memiliki *une maîtresse*, simpanan. Kedua, fakta bahwa Sartre gagal ujian *agrégation* pada tahun 1928 menjadikan alasan tambahan bagi orang tua si gadis untuk menolak Sartre (bdk. Bernard Lallement, *Sartre: l’improbable salaud*, Paris : Le Cherche Midi, 2005, hlm. 39; Hazel Rowley, *Tête-à-Tête*, hlm. 18).
- ³³ *Castor* adalah kata Perancis (yang berasal dari bahasa Yunani) untuk menterjemahan kata Inggris *beaver* yang dekat lafalnya dengan Beauvoir. Bahasa indonesianya adalah “berang-berang, anjing air”.
- ³⁴ Sesama mahasiswa di ENS, angkatan Sartre, tetapi ia sudah menikah. Cukup lama Simone berpacaran dengan René Maheu yang tampan dan pandai bercerita. Dia inilah yang memberi julukan *Castor* kepada Simone de Beauvoir (bdk. Hazel Rowley, *Tête-à-Tête*, hlm.8)
- ³⁵ “*Sartre se plaisait dans la compagnie des femmes, qu’il trouvait moins comiques que les hommes; il n’entendait pas, à vingt-trois ans, renoncer pour toujours à leur séduisante diversité. Entre nous il s’agit d’un amour nécessaire: il convient que nous connaissions aussi des amours contingents*”, demikian tulis Simone de Beauvoir dalam *la Force de l’âge*, Paris : Gallimard, hlm. 24. Bdk. Bianca Lamblin, *Mémoires d’une jeune fille dérangée*, Paris: Éditions Balland, 1993, hlm. 38). Melihat kembali kehidupan mudanya di tahun 1930-an, Bianca akhirnya melihat bahwa pakta percintaan ini hanyalah akal-akalan Sartre untuk bisa mengikuti impulsnya yang tak tertahankan untuk selalu mencari wanita baru. Lagipula, dari pakta tersebut Sartrelah yang sejak awal memanfaatkannya, ia menyukai *harem*-nya (Surat Sartre kepada Simone, Juli 1938). Sementara dari pihak Simone, ia memiliki kekasih dari dua jenis: dalam relasi sejenis, ia melakukannya terutama dengan gadis-gadis murid-muridnya di SMA (Olga, Wanda, Bianca, Nathalie Sorokine, bdk. Hazel Rowley, *Tête-à-Tête*, hlm. 60, 104-106: “*Beauvoir enjoyed sex with beautiful young women – there was no doubt about that – but she always told herself that women were a poor substitute for the real thing*”). Sementara dalam petualangan heteroseksualnya, beberapa nama yang hadir adalah: Pierre Guille, Jacques-Laurent Bost, Michel Vitold, Nelson Algren (pengarang dari Amerika Serikat), dan Claude Lanzmann (dengan yang terakhir ini, Simone hidup bersama selama 10 tahun).

- ³⁶ Beberapa penulis biografi Sartre dan Simone de Beauvoir sering terkejut dengan “keterbukaan dan transparansi” yang mereka tuliskan dalam surat-surat mereka. Boleh jadi memang benar rasionalisasi Simone di atas, tetapi bisa juga hanya menutupi sisi voyeuristiknya. Obral kata-kata cinta, nama-nama panggilan di balik selimut, atau deskripsi *chirurgicale* (bak ahli bedah) mengenai petualangan asmara dalam surat-surat yang mereka tulis, membuat banyak orang memiliki alasan untuk menekankan sisi voyeuristik pasangan tersebut (bdk. Denis Bertholet, *Sartre*, hlm. 188-189).
- ³⁷ Sejak Juli 1956 Sartre mengenal seorang gadis belia Arlette Elkaïm (kelas *khâgne*, atau murid tahun kedua kelas persiapan untuk mengikuti ujian masuk ke ENS). Gadis belia ini segera masuk menjadi salah satu wanita kontingen Sartre. Akhirnya, pada tahun 1965, secara legal gadis ini diadopsi sebagai anak oleh Sartre, namanya menjadi Arlette Elkaïm-Sartre. Benarkah hubungan mereka berdua melulu hubungan bapak-anak? Banyak kecurigaan bahwa Arlette adalah salah satu *amours contingentes* lagi bagi Sartre (bdk. Bertrand Lallement, hlm. 149-150; Denis Bertholet, hlm. 390). Yang jelas Arlette makin mendominasi kehidupan Sartre, apalagi dengan hak hukumnya sebagai anak angkat. Segera setelah Sartre meninggal di Rumah Sakit, Arlette pula yang langsung menguasai apartemennya (1980). Dan Simone tidak bisa berbuat apa-apa ketika tanpa sepengetahuannya Arlette dan suaminya (Benny Lévy) memindahkan semua arsip Sartre ke tempat yang tidak diketahui. Situasi seperti inilah yang rupanya membuat Simone lalu memutuskan menerbitkan surat-surat mereka yang masih dia miliki (bdk. Bianca Lamblin, hlm. 186-194).
- ³⁸ Bianca Lamblin, hlm. 7.
- ³⁹ Bianca Lamblin, hlm.3. Bianca meminta Sartre dan Simone berjanji untuk tidak menyebutkan namanya dan tidak menggunakan pribadinya sebagai materi bagi tulisan-tulisan mereka. Hanya dengan berat hati mereka mengiyakan permintaan tersebut. Bianca layak khawatir, karena Sartre dan Simone tidak segan-segan menggunakan watak, ciri, atau perilaku orang-orang dekat mereka untuk dieksploitasi menjadi bahan roman dan drama mereka. (bdk. Hazel Rowley, *Tête-à-Tête*, hlm. 63-64, 137-138).
- ⁴⁰ “*Sans doute aussi la mort de Simone de Beauvoir (1986) m'avait-elle libérée. Par-delà la mort, elle m'avait envoyé cet ultime message (Lettres à Sartre et le Journal de guerre): j'avais reçu en plein visage la figure de sa vérité et de la vérité de nos rapports anciens. Mes yeux étaient enfin dessillés. Sartre et Simone de Beauvoir ne m'ont fait, finalement, que du mal*” (bdk. Bianca Lamblin hlm. 207).
- ⁴¹ “*Sartre fut très amoureux de plusieurs autres femmes, dont Olga Kosakiewicz, Élève de Simone de Beauvoir, qui raconte dans L'Invitée l'histoire de leur trio, Olga ravage le cœur du petit homme (Sartre) durant deux années. Le Castor (Simone de Beauvoir) écrira plus tard qu'Olga fut sans doute la seule menace féminine qui pesât jamais sur leur couple. (...) Le philosophe eut avec la sœur d'Olga – Wanda – une histoire d'amour beaucoup plus sereine, qui dura également de nombreuses années.*” (bdk. Sophie Richardin, *Les mille visages de Sartre*, Paris: Timée-Éditions, Juin 2005, hlm. 35). Pada periode ini, saat Sartre mendapat beasiswa setahun di Berlin (1933-1934), dia terlibat *amour passionnel* dengan Marie Vile, istri salah seorang teman Sartre di sana. Karena khawatir dengan wanita ini, Simone buru-buru pergi ke Berlin untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Baru setelah yakin bahwa wanita tersebut hanyalah *amour contingente*, Simone pulang dengan tenang ke Rouen melanjutkan tugasnya mengajar (Bernard Lallement, hlm. 56). Selama periode di Le Havre selain dengan wanita-wanita yang disebut di artikel ini, Sartre juga punya *affair* dengan Colette Audry. Lalu, setelah periode mengajar di SMA selesai, ada *affair* dengan Colette Gilbert. Dan setelah peperangan usai, pada tahun 1945, saat menjadi wartawan *Combat* untuk meliput Amerika Serikat, Sartre akan terlibat lagi dalam *amour contingente* dengan Dolorès Vanetti dan Michelle Vian. Lalu masih ada lagi

nama gadis muda Evelyne Rey (adik Claude Lanzmann) dan Cristina T saat Sartre mengunjungi Brasil. Secara umum, para wanita yang mendapatkan *rôle* dalam drama-dramanya juga mendapatkan “perhatian khusus” dari Sartre. (bdk. Sophie Richardin, *Les mille visages de Sartre*, hlm. 35, 37; Denis Bertholet, *Sartre*, hlm. 188, 362-365). Terhadap Dolorès ini, Simone juga mengungkapkan kekhawatirannya: “*Dolorès est la seule qui m'ait fait peur*” (*Entretiens de 1974 dan La cérémonie des adieux*, Paris : Gallimard 1981, hlm. 389, sebagaimana dikutip oleh Bianca Lamblin hlm. 37). Dari cerita itu semua, bisa dilihat bahwa Simone selalu *khawatir* bahwa Sartrenya akan hilang darinya. Tidak peduli dengan *amour contingente* mana pun, sampai akhir hidup Sartre (episode dengan Arlette Alkaim) Simone tidak pernah bisa lepas dari perasaan obsesif ini.

⁴² “*Je me rends compte à présent que j'ai été victime des impulsions donjuanesque de Sartre et de la protection ambivalente et louche que leur accordait le Castor (Simone de Beauvoir). J'étais entrée dans un monde de relations complexes qui entraînaient des imbroglis lamentables, des calculs minables, des constants mensonges entre lesquels ils veillaient attentivement à ne pas s'embrouiller. J'ai découvert que Simone de Beauvoir puisait dans ses classes de jeunes filles une chair fraîche à laquelle elle goûtait avant de la rejeter, ou faut-il dire plus grossièrement encore, de la rabattre sur Sartre. Tel est, en tout cas, le schéma selon lequel on peut comprendre aussi bien l'histoire d'Olga Kosakiewicz que la mienne. Leur perversité était soigneusement cachée sous les dehors bonasse de Sartre et les apparences de sérieux et d'austérité du Castor. En fait, ils jouaient avec vulgarité le modèle littéraire des Liaisons dangereuses*” (bdk. Bianca Lamblin, hlm. 11). Simone de Beauvoir memang memiliki cara yang agak unik untuk memperlakukan siswi-siswinya. Itulah alasannya mengapa di tahun 1943, karena laporan orang tua seorang siswi, ia tidak diperbolehkan lagi mengajar (bdk. Bernard Lallement hlm. 41). Orang tua Nathalie Sorikine melaporkan ke kementerian pendidikan perilaku amoral Simone yang merayu anak mereka, lalu menyodorkan anak mereka ke beberapa lelaki lain (Sartre dan Bost). Saat polisi menyelidiki laporan ini, *clan* Sartre (Bost, Simone, Olga, Wanda, juga Nathalie sendiri) dengan kompak membuat kebohongan untuk melindungi Simone. Tidak satupun dari mereka mengakui adanya relasi seksual dalam ‘pertemanan’ mereka. Kasus ini lalu tidak ditindaklanjuti karena tiadanya bukti. Meskipun begitu, akhirnya kementerian pendidikan era Vichy ini mengeluarkan Simone dari statusnya sebagai pegawai negeri (1943) dengan alasan tidak mengajarkan hal bermoral sebagaimana dibutuhkan Perancis saat itu. Nanti tahun 1945, setelah perang usai, kementerian pendidikan merehabilitasi status Simone, tetapi Simone sudah tidak berminat lagi untuk mengajar (bdk. Hazel Rowley, *Tête-à-Tête*, hlm. 131-133).

⁴³ Bianca Lamblin, hlm. 31-35.

⁴⁴ Bianca Lamblin, hlm. 42, 48, 59.

⁴⁵ Bianca Lamblin, hlm. 54-58.

⁴⁶ Ini adalah pengalaman sangat tidak enak yang lalu menjadikan Bianca memiliki problem seksual. “*Le mélange de brutalité, de muslerie, de froideur physique, de pédantisme et de cuistrerie de Sartre a entravé pour longtemps toute possibilité de satisfaction sexuelle normale pour moi. Il fallut tout l'amour de Bernard (son futur mari), toute sa chaleur et toute sa patience pour me permettre de surmonter le choc de cette désastreuse première expérience.*” (bdk. Bianca Lamblin, hlm. 58).

⁴⁷ Kalau Bianca muda memahami seperti itu apa yang dia alami, ternyata, dari sudut pandang Simone, realitas trio itu tidak seindah yang dibayangkan gadis muda tersebut. “*De leur point de vue, notre histoire était banale, tout au plus une pâle répétition du trio avec Olga. Pour moi, elle était unique, vitale, je m'y engageais totalement*” (bdk. Bianca Lamblin, hlm. 12). Setelah penerbitan *Lettres à Sartre* (surat-surat Simone kepada Sartre) Bianca menjadi tahu sekarang bahwa saat itu Simone dengan sinis menggambarkan kenafian Bianca. Apa yang dipercaya

Bianca sebagai trio, rupanya sama sekali bukan trio di mata Simone. Itu hanya khayalan gadis naif belaka, begitu tulis Simone. Lebih menyakitkan lagi, dalam wawancara yang diberikan kepada penulis biografinya, Simone de Beauvoir menggambarkan figur Bianca ini sebagai “orang yang memanfaatkan dirinya (Simone) untuk bisa berhubungan dengan Sartre” (Bianca Lamblin, hlm. 52-53). Mengilas balik periode ini, Bianca juga menjadi sadar, ternyata di luar sepengetahuannya, saat Simone menjadi kekasihnya, ternyata pada saat yang sama Simone sedang memelihara percintaan dengan Jacques-Laurent Bost (bdk. Bianca Lamblin, hlm. 60-61). *“While she was in love with Bost, Beauvoir was also having a passionate affair with Bianca Bienenfeld. Bienenfeld was eighteen now, and studying philosophy at the Sorbonne. She saw Beauvoir three times a week, and their lovemaking was ardent.”* (Hazel Rowley, *Tête-à-Tête*, hlm. 86)

⁴⁸ Bianca Lamblin, hlm. 82.

⁴⁹ Bianca Lamblin, hlm. 158, bdk. Simone de Beauvoir, *Lettres à Sartre*, Gallimard, tome II, hlm. 258-259.

⁵⁰ Bianca Lamblin, hlm. 75.

⁵¹ Bianca Lamblin, hlm. 64.

⁵² Bernard Lallement, hlm. 84 mengutip salah satu wawancara Jean Cau dengan Sartre di majalah *Les Temps Modernes*.

⁵³ *“Ce qui m’arrive, m’arrive par moi et je ne saurais ni m’en affecter ni me révolter, ni me résigner. D’ailleurs tout ce qui m’arrive est mien; (...) Apa yang terjadi padaku, terjadi karena aku juga, dan aku tidak akan bisa terpengaruh olehnya, memberontak karenanya, atau menyerah karenanya. Lagipula, apa saja yang terjadi padaku adalah punyaku sendiri (...)”* (*L’Être et le Néant*, hlm. 598-599). Sikap *correct* pada diri sendiri ini tidak memasukkan liyan dalam horizon. Artinya, meskipun secara obyektif, dilihat dari fakta atau dari pendapat banyak orang Sartre berbohong, memutarbalikkan fakta, berganti pendapat dan argumen demi supaya pacar atau temannya tidak pergi, itu semua bagi Sartre, dari sudut pandanganya sendiri adalah *correct*, *je l’assume*, “saya terima”. Sebuah kejujuran pada diri sendiri yang sering membuat orang lain tidak habis berpikir ... (bdk. Denis Bertholet, *Sartre*, hlm. 372).

⁵⁴ Bianca Lamblin, hlm. 202.

⁵⁵ *“Cependant, je retrouve une responsabilité absolue du fait que ma facticité, c’est-à-dire ici le fait de ma naissance, est insaisissable directement et même inconcevable, car ce fait de ma naissance ne m’apparaît jamais brut, mais toujours à travers une reconstruction de mon pour-soi; j’ai honte d’être né ou je m’en étonne, ou je m’en réjouis, ou, en tentant de m’ôter la vie j’affirme que je vis et j’assume cette vie comme mauvaise. Ainsi, en certain sens, je choisis d’être né.”* Meskipun faktisitas, dalam arti kelahiranku, tidak bisa dimengerti dan tidak bisa dipahami, toh di situ saya menemukan tanggung jawabku yang absolut. Karena faktisitas tidak pernah telanjang, ia hadir di depanku berkat rekonstruksi *pour-soi*-ku; saya bisa malu karena lahir di dunia, atau saya bisa bergembira atasnya, atau, saya mau menghabisinya karena saya hidup secara buruk dan saya memahaminya hidup ini sebagai keburukan. Begitulah, dalam arti tertentu, aku *mémilih* untuk dilahirkan. (*L’Être et le Néant*, hlm. 600-601).

⁵⁶ Hazel Rowley, *Tête-à-Tête*, hlm. 154. Teks lengkapnya bisa di temukan di *L’Existentialisme est un humanisme*, hlm. 39-40; *“Nous sommes seuls, sans excuses. C’est ce qui j’exprimerai en disant que l’homme est condamné à être libre. Condamné, parce qu’il ne s’est pas créé lui-même, et par ailleurs cependant libre, parce qu’une fois jeté dans le monde, il est responsable de tout ce qu’il fait.”*

⁵⁷ Bdk. Jeannette Colombel, *Jean-Paul Sartre*, hlm. 256. Sejak halaman pertama *L’Être et le Néant*, serangan-serangan Sartre ke “dunia bayang-bayang, *arrière monde*, dunia esensial cara berpikir platonian” jelas-jelas merujuk kepada Nietzsche. Dan Sartre meradikalkan kritik

nietzschean dengan menganggap bahwa “esensi, ada, *être*” itu tidak ada, dan di atas absensi *être* itu lalu Sartre membangun filsafatnya tentang manusia sebagai “néantisasi—peniadaan”.

- ⁵⁸ Wawancara Simone de Beauvoir dengan Sartre di tahun 1974 saat mereka ada di Roma, sebagaimana dikutip oleh Bernard Lallement, hlm. 46-48. Hazel Rowley mengisahkan: “*When Sartre came back from the war, Simone de Beauvoir was thirty-three, and had to accept, once and for all, that the man she most loved no longer desired her. For years, their sex life, such as it was, had limped along without sparkle. Neither of them had any doubt that this was because of Sartre, not Beauvoir. They discussed what they called his ‘sexual coldness’, and attributed it to Sartre’s complete inability to lose his self-consciousness about his body. He was incapable of ‘letting go’*” (bdk. *Tête-à-Tête*, hlm. 127-128).
- ⁵⁹ Bernard Lallement, hlm. 40.
- ⁶⁰ Bdk. Pernyataan Sartre saat ia menjelaskan tentang *Teater Situasi* (Francis Jeanson, *Sartre par lui-même*, Paris: Seuil, 1955, hlm. 11-12) : “*S’il est vrai que l’homme est libre dans une situation donnée et qu’il se choisit libre dans une situation donnée et qu’il se choisit lui-même dans et par cette situation, alors il faut montrer au théâtre des situations simples et humaines et des libertés qui se choissent dans ces situations ...*” (Kalau benar bahwa manusia itu bebas menurut situasi presis yang dia hadapi, kalau benar bahwa ia memilih bagi dirinya sendiri sebuah kebebasan dalam sebuah situasi presis yang dia hadapi, kalau benar bahwa ia memilih bagi dirinya sendiri *dalam* dan *lewat* situasi seperti itu, maka dalam teater harus diperlihatkan situasi-situasi sederhana dan sangat manusiawi serta (harus diperlihatkan) berbagai macam kebebasan yang dipilih dengan sendirinya dalam situasi-situasi tersebut).
- ⁶¹ “*C’est une banalité de remarquer que nous vivons en un temps de grande inculture religieuse*” (“Sangat banal (bukan sesuatu yang membutuhkan analisis terlalu rumit) untuk mengatakan bahwa saat ini kita hidup di zaman di mana orang tidak memiliki budaya religius”). Konstatasi ini muncul dari Irène Fernandez, *Dieu avec l’esprit*, Paris: Éditions Phillippe Rey, 2005, hlm. 10. Dan Irène Fernandez menyayangkan bahwa justru ketika orang Perancis membutuhkan informasi tentang agama secara jujur, malah muncul orang seperti Michel Onfray yang lewat filsafat dan Universitas Bebas yang ia ciptakan justru menghina dan meluluhlantakkan semua bentuk agama (terutama kristianisme yang ia tuduh sebagai sumber segala *genosid* di segala zaman dan sumber segala pembodohan manusia). Serangan-serangan Michel Onfray (filsuf muda yang mendeklarasikan dirinya sebagai filsuf hedonis di majalah, radio, koran dan publikasinya yang luar biasa subur) itu ironisnya justru ditandai oleh absennya kultur religius: ketidakmampuan membaca secara jujur fenomena kristianisme (apakah secara intelektual jujur mengatakan bahwa Hitler adalah murid Yohanes Penginjil?) dan kesalahan-kesalahan informasi kecil-kecil yang fatal (menganggap “hukum mata ganti mata, gigi ganti gigi” sebagai hukum yang berasal dari monotheisme adalah detail informasi yang bila tidak diketahui akan jauh implikasinya! Hukum itu sudah tertulis sejak *Codex Hammurabi!*). Sayang sekali, di Perancis ini, orang yang cukup intelektual justru mengembangkan atmosfer negatif terhadap agama-agama tradisional. Dan itu sama sekali tidak membantu rakyat kebanyakan yang sudah tidak tahu lagi perbedaan antara “protestan” dan “katholik” untuk berpikir secara kritis dan jujur. Memang, untuk itu Michel Onfray sendiri sebaiknya juga tahu bahwa antara “katholik”, “protestan”, dan “orthodoks” ada *sedikit* detail perbedaan yang perlu dipertimbangkan... (bdk hlm. 36-37).
- ⁶² Norman Mailer, “Il a guillotiné l’existentialisme” (“Ia (Sartre) telah meng-*guillotine* existensialisme”), *Libération*, 11 Mars 2005, hlm. 44-45.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertholet, Denis. *Sartre*. Paris : Perrin-Collection Tempus, 2005 (edisi pertama, Paris : Plon, 2000).
- Burnier, Michel-Antoine. "Aron lui lance : Bonjour, mon petit camarade," dalam edisi khusus tentang Jean-Paul Sartre Koran *Libération*, 11 Maret, 2005.
- Clément, Catherine. "Pour moi, il fut très vite démodé," dalam edisi khusus tentang Jean-Paul Sartre Koran *Libération*, 11 Maret, 2005.
- Cohen Solal, Annie. *Sartre*. Paris : Gallimard, 1985.
- Colombel, Jeannette. *Jean-Paul Sartre : Un homme en situations*. Paris : Librairie Générale Française - Biblio Essais, 1985.
- Colombel, Jeannette. "Il n'a jamais renoncé à la philosophie," dalam edisi khusus tentang Jean-Paul Sartre Koran *Libération*, 11 Maret, 2005.
- Fernandez, Irène. *Dieu avec l'esprit*, Paris : Éditions Phillippe Rey, 2005.
- Gomez-Muller, Alfredo. *Sartre de la Nausée à l'Engagement*. Paris : Éditions du Félin, 2004.
- Jeanson, Francis. *Sartre par lui-même*, Paris : Seuil, 1955.
- Kadaré, Ismail. "Impossible d'oublier ses odes à la tyrannie maoïste," dalam edisi khusus tentang Jean-Paul Sartre Koran *Libération*, 11 Maret, 2005.
- Lallement, Bernad. *Sartre l'improbable salaud*. Paris : Le Cherche Midi, 2005.
- Lamblin, Bianca. *Mémoires d'une jeune fille dérangée*. Paris : Éditions Balland, 1993.
- Lancon, Phillippe. "La Nausée au bord des lèvres," dalam edisi khusus tentang Jean-Paul Sartre Koran *Libération*, 11 Maret, 2005.
- Mailer, Norman. "Il a guillotiné l'existentialisme," dalam edisi khusus tentang Jean-Paul Sartre Koran *Libération*, 11 Maret, 2005.
- Richardin, Sophie. *Les mille visages de Sartre*. Boulogne : Timée-Éditions, Juin 2005.
- Rowley, Hazel. *Tête-à-Tête : Simone de Beauvoir and Jean-Paul Sartre*. New York : HarperCollins Publishers, 2005.
- Sartre, Jean-Paul. *L'Être et le Néant : Essai d'ontologie phénoménologique*. Paris : Tel Gallimard, 1943.
- _____. *L'Existentialisme est un humanisme*. Konferensi Sartre Oktober 1945. Paris: Folio Essais, 1996.
- _____. *La Nausée*, Paris : Folio 2005 (edisi pertama, Paris : Gallimard, 1938).
- _____. *Les Mots*. Paris : Gallimard, 1964.
- _____. "Sartre parle de l'Espagne", koran *Libération*, 28 Oktober 1975.
- _____. *Théâtre complet (Les Mouches, Huis Clos, Morts sans sépulture, La putain respectueuse, Les mains sales, Le diable et le bon Dieu, Kean, Nekrassov, Les séquestrés d'Altona, Les Troyennes)*, Paris : Gallimard-Pléiade, 2005.
- Weiping, Cui. "Le seul chinois, à ses yeux, était Mao Zedong," dalam edisi khusus tentang Jean-Paul Sartre Koran *Libération*, 11 Maret, 2005.